

**RESPON MASYARAKAT ATAS KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT  
MASJID-MASJID KEC. BAWANG KAB. BATANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



**Oleh:**

**Alifudin**

**NIM : 1502046032**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

Drs. H Slamet Hambali, M.Si

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Alifudin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Alifudin

NIM : 1502046032

Judul : Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Juni 2020

Pembimbing I



Drs. H. Slamet Hambali, M.Si

Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Alifudin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Alifudin

NIM : 1502046032


Judul : Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Judul : Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Masjid-  
Masjid Kec. Bawang Kab. Batang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal :  
22 Juni 2020

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun  
akademik 2019/2020.

Semarang, 2 Juli 2020

Dewan Penguji,  
Ketua Sidang

Skretaris Sidang

Moh. Khasan, M.Ag  
NIP.19741212 200312 1 004

Hj. Nur Hidayati Setyani, SH.MH.  
NIP. 19670320 199303 2001

Penguji I

Penguji II

Dr. Rupi'i, M.Ag.  
NIP. 19730702 199803 1 002

Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.  
NIP. 19790202 200912 1 000

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.  
NIP. 49540805 198003 1004

Hj. Nur Hidayati Setyani, SH.MH.  
NIP. 19670320 199303 2001

## MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

*“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram” (QS 2 [Al Baqarah]: 149)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 23.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ;

Bapak dan Ibuku tercinta

**Bapak Slamet Kholil dan Ibu Rojanah**

Beliau rela berkorban membanting tulang tanpa kenal lelah, dan kasih sayangnya membimbing serta menasihati dan memberikan petunjuk arah yang benar dan beliau berdua pula adalah motivator terbesar dalam hidup penulis sekaligus motivator penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Kakak dan Adik

**Ulil Huda dan Irfatul Mar'ah**

Mereka berdua lah yang menjadikan penulis lebih semangat dalam menggapai mimpi-mimpinya sekaligus menjadikan penulis berusaha menjadi pribadi serta teladan yang baik.

Para Kyai dan Guru

Guru-guruku semua atas segala ilmu yang diajarkan tanpa pamrih, budi pekerti yang diajarkan tak kan pernah tergantikan, semoga senantiasa mendapatkan keberkahan dan menjadikan amal jariyah yang kelak dapat dinikmati di keabadian.

Keluarga Besar Bani Bari dan Bani Sisoh

Dari semua kehangatan, keharmonisan dan keberagaman karakter suatu keluarga yang ada menjadikan penulis untuk selalu terpacu menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, agama dan bangsa.

Keluarga Besar Nahdlatul Ulama Kecamatan Bawang

Keluarga yang memberikan banyak pelajaran, pengalaman bagaimana akan toleransi terhadap sesama, menjalin hubungan atas nama rasa, atas nama cinta dan atas nama agama serta atas nama sebangsa.

Tempat tinggal tercinta Dukuh Bakalan Desa Sidoharjo Bawang Batang

Dimana penulis dilahirkan dan kelak berharap juga diistirahatkan selamanya, tanah dengan penuh harapan, yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang mampu berguna untuk sesama, peduli dengan keadaan yang ada, dan merespon baik untuk ikut serta dalam mensejahterakan manusianya. Kelak harapan itu tiba dengan penuh semangat dan optimisme bahwa masyarakat harus sejahtera semua tanpa melihat kasta dan tahta.

**DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juni 2020

Deklarator,



**Alifudin**  
1502046032

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	–	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef



ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di Tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...إِ	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

#### D. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ِ ع ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

#### F. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di Tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### H. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### I. *Lafz Al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [ t ].

#### J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

Permasalahan mengenai kiblat masih terjadi sampai saat ini, Pada saat ini suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya arah kiblat yang berbeda tersebut terjadi karena anggapan remeh dan sikap acuh masyarakat, hal tersebut terjadi karena pada saat pembangunan kembali masjid, mereka tidak meminta bantuan kepada pakar atau ahli yang mampu menentukan arah kiblat dengan tepat. Mereka cenderung menyerahkan masalah penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh-tokoh dari kalangan sendiri. Tidak heran jika apa yang diputuskan tokoh masyarakat itulah yang diikuti, meskipun akhirnya diketahui bahwa penentuan arah kiblat kurang tepat, Masjid-masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang merupakan Masjid-masjid yang dijadikan sebagai pusat peribadatan umat Islam di Masing-masing Desa, dalam hal ini penulis mengambil delapan Desa atau Masjid yang dijadikan sebagai objek penelitian, dari Masjid yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, ada beberapa Masjid yang merupakan sebagai Desa wisata, dimana banyak wisatawan melakukan ibadah salat didalam masjid tersebut di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

Dari latar belakang diatas, skripsi ini mengambil dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana respon masyarakat atas kemelencengan arah kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. *Kedua*, bagaimana analisis atas aemelencengan arah kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam penelitian kualitatif dengan fokus Penelitian Lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, karena dalam penelitian ini penulis secara langsung mencari data yang diperoleh dari sumber data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai respon tokoh masyarakat atas kemelencengan Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Hasil dari penelitian ini yaitu respon masyarakat Kecamatan Bawang Kabupaten Batang terhadap kemelencengan arah kiblat. *Pertama*, Kelompok masyarakat yang setuju atau mengikuti hasil dari pengecekan penulis atas kemelencengan arah kiblat masjid, hal ini dikarenakan atas kesadaran Takmir atau Tokoh masyarakat bahwasanya kemelencengan tersebut terjadi karena pada saat penetapan awal arah kiblat dengan menggunakan kompas saja. *Kedua*, Kelompok masyarakat yang masih kurang setuju atas pelurusan arah kiblat masjid, menilai bahwa permasalahan kiblat bukanlah masalah mengenai arah atau lainnya, tetapi masalah *qalbu*, yakni hati atau keyakinan. *Ketiga*, metode penentuan arah kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang pada umumnya menggunakan alat bantu berupa kompas, dan yang digunakan khalayak jenis magnetik. Peada saat pengecekan ulang penulis melakukan pengukuran dengan menggunakan Istiwaain dan Google Earth, dari data-data tersebut diketahui dengan kemelencengan berkisar dari 3° sampai 27°.

**Kata Kunci : Respon Masyarakat, Kemelencengan Arah, Masjid.**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* robbil'amin, puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang ikut berjuang dan membawa cahaya Islam yang masih bisa kita nikmati sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul: **Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang** ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan hasil jerih payah penulis sendiri. Oleh karena itu penulis hendak sampaikan terimakasih kepada ;

1. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Muhammad Arja Imroni M.Ag. dan Wakil Dekan serta staf yang telah memberikan pelayanan terbaik untuk mahasiswa.
2. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku dosen wali dan pengasuh penulis di Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) dengan baik.
3. Drs. H. Slamet Hambali M.Si. selaku pembimbing I, terima kasih atas koreksi, arahan dan masukan selama Penulis melaksanakan proses bimbingan. Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H., M.H selaku pembimbing II, terima kasih atas koreksi, arahan, kritik dan saran selama Penulis melaksanakan proses bimbingan.
4. Ketua Jurusan Ilmu Falak yaitu Moh. Khasan, M.Ag beserta pengurus yang telah memberikan pelayanan terbaik untuk mahasiswanya.
5. Bapak dan Ibu tercinta yaitu Bapak Slamet Kholil dan Ibu Rojanah yang telah berkorban segenap jiwa dan raga, menuangkan semua harapan melalui doa demi Penulis agar terus berjuang menggapai cita-cita, dan yang telah

menumpahkan air matanya demi melihat Penulis bahagia dan menjadi manusia yang bermanfaat.

6. Kakak tercinta Ulil Huda dan Adik tercinta Irfatul Mar'ah yang telah membuat Penulis semangat dalam menggapai cita-cita, membantu penulis juga dalam kehidupan lain dan yang selalu mengingatkan Penulis untuk selalu bersyukur atas kehidupan yang telah diberikan oleh Allah SWT.
7. Almamater penulis yaitu SD N Sidoharjo 01 Bawang, SMP N 1 Bawang Batang dan MA Sunan Kalijaga Bawang Batang yang telah membina, mendidik dan mengajarkan baik ilmu agama maupun ilmu umum serta mendorong penulis untuk menyelesaikan sampai akhir supaya nantinya mampu memberi manfaat.
8. Keluarga besar Penulis yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk Penulis.
9. Keluarga PP. Life Skill Daarun Najaah Semarang, khususnya kepada Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag selaku pengasuh yang telah membimbing, memotivasi dan menyadarkan Penulis untuk memiliki pribadi yang lebih baik.
10. Keluarga PP Hayatussyafiiyah Bakalan Bawang Batang Khususnya Abah Kyai Abdul Hayyi dan Kyai Ulin Nuha yang menjadi guru ngaji semenjak kanak sampai sekarang dan yang secara tidak langsung menyadarkan penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin baik dari hari ke-hari.
11. Keluarga besar santri dan alumni kamar Al Biruni Garda Terdepan yang selalu membuat penulis semakin tahu arti hidup berdampingan, juga berbagi kasih, suka maupun duka.
12. Keluarga Besar NU Kecamatan Bawang yang memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup bersosial dan menjalani dengan penuh ikhlas.
13. Keluarga besar IPNU IPPNU tingkatan anak cabang serta tingkatan ranting yang memberikan kesadaran akan hidup yang manfaat.
14. Keluarga Besar KMBS (Keluarga Mahasiswa Batang Semarang) yang mengajarkan penulis dalam mengenal daerah.
15. Keluarga besar PMII, dimana organisasi ini secara tidak langsung menyadarkan penulis akan pentingnya organisasi terutama untuk kepentingan sosial.

16. Ilmu Falak Angkatan 2015 khususnya teman satu kelas IFB 15 yang telah menjadi teman selama di bangku perkuliahan selama ini, semoga kelak kita bertemu di kesuksesan masing-masing.
17. Keluarga besar KKN Reguler ke-71 Posko 98 Desa Undaan Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yang luar biasa dan memberikan pelajaran berharga hidup berdampingan selama 45 hari dengan latar belakang berbeda dan sebelumnya belum pernah mengenal.
18. Teman-teman yang telah membantu penulis baik pada saat penelitian maupun saat tahap menulis, teman-teman yang memberikan semangat supaya skripsi ini agar segera selesai yang mungkin apabila di sebutkan semua nama sampai tak memberi ruang bagi yang lain.
19. Semua pihak yang telah memberikan motivasi kepada Penulis untuk senantiasa selalu berjuang dalam meniti kehidupan.

Atas semua kebaikan dan jasa-jasanya, penulis hanya mampu berdoa semoga Allah SWT menerima amal kebaikan dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin

Semarang, 12 Juni 2020

Penulis

Alifudin  
1502046032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMA TRANSLITERASI ARAB.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHUKUAN</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT</b>
A. Pengertian Arah Kiblat.....	16
B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat.....	18
C. Pendapat Ulama Mengenai Arah Kiblat.....	20
D. Sejarah Arah Kiblat.....	23
E. Metode Penentuan Arah Kiblat.....	25



<b>BAB III</b>	<b>RESPON MASYARAKAT ATAS ARAH KIBLAT MASJID- MASJID DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG</b>	
	A. Profil dan Sejarah Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.....	37
	B. Respon Tokoh Masyarakat Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Terhadap Arah Kiblat.....	68
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS ATAS KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT MASJID- MASJID DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG</b>	
	A. Analisis Terhadap Kondisi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.....	73
	B. Analisis Terhadap Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid- Masjid Di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.....	92
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	98
	B. Saran.....	99
	C. Penutup.....	100
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>113</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan mengenai kiblat masih terjadi sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukan dan diberitakanya masjid-masjid yang kiblatnya berbeda. Hal tersebut tidak hanya terjadi di beberapa daerah, bahkan di daerah yang sama pun perbedaan arah kiblat tidak bisa dihindari. Imbas dari perbedaan tersebut bisa mengakibatkan perselisihan yang terjadi di masyarakat. Masing-masing dari mereka berpendapat bahwa merekalah yang benar sedang yang lain salah dan menjadikan salat yang mereka kerjakan dengan mengikuti arah kiblat tersebut tidak sah.

Perbedaan tersebut dapat terjadi karena pada zaman dahulu, orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin dan penentuan arah kiblat dilakukan dengan kira-kira.

Pada saat ini suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya arah kiblat yang berbeda tersebut terjadi karena anggapan remeh dan sikap acuh masyarakat, hal tersebut terjadi karena pada saat pembangunan kembali masjid, musala maupun surau, mereka tidak meminta bantuan kepada pakar atau ahli yang mampu menentukan arah kiblat dengan tepat. Mereka cenderung menyerahkan masalah penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh-tokoh dari kalangan sendiri. Tak heran jika apa yang diputuskan tokoh masyarakat itulah yang diikuti, meskipun akhirnya diketahui bahwa penentuan arah kiblat kurang tepat. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat yang cara berfikirnya belum begitu terbuka, sementara ada figure yang berpengaruh, berwibawa dan mempunyai charisma tinggi.

Setiap kalangan masyarakat pasti mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam menerima atau menolak tentang pembenahan arah kiblat. Tentunya dalam setiap pengukuran kembali Masjid di kecamatan Bawang Kabupaten Batang nantinya terdapat kontroversi pendapat. Ada yang mau menerima dan adapula yang menentang serta tetap mempertahankan arah kiblatnya sesuai dengan arah kiblat sebelumnya dari pembangunan Masjid tersebut.

Padahal menghadap arah kiblat merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam syariat islam. Kata “*istiqbalul Kiblat*” menjadi patokan para ulama bahwa menghadap kiblat adalah syarat sahnya salat. Sebagaimana didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَرِّحٍ وَحَدَّثَنَا  
 ابْنُ مُمَرِّحٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي  
 نَاحِيَةٍ وَسَاقًا الْحَدِيثِ بِمِثْلِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَزَادَ فِيهِ > إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ  
 فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.<sup>1</sup>

*“Abu Bakar Bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa'id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian shalat dan Rasul SAW (dalam suatu peristiwa yang memuat hadits yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) “Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.” (HR. Muslim)*

Perintah tersebut menjadi mudah bagi orang yang berada disekitar ka'bah, namun ini menjadi persoalan bagi orang-orang yang berada jauh dari Mekah, seperti Indonesia.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abu Husen Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut : Daar al Kitab al Ilmiyah), Juz 1, 298.

<sup>2</sup> Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press), 18.

Arah kiblat merupakan arah menuju ka'bah dimana seseorang yang melakukan ibadah terutama ibadah shalat harus mengarah menuju ka'bah, arah kiblat merupakan arah terdekat menuju ka'bah dan setiap muslim yang melakukan ibadah shalat wajib menghadap ke arah ka'bah. di Indonesia ini, muslim tidak hanya berada di satu daerah atau pulau saja, melainkan diseluruh penjuru Indonesia, melihat hal itu, sudah pasti arah kiblat di Indonesia bebeda-beda.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah (*Baitullah*), yang berada di Kota Makkah. Arah ini adapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkan adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, bahkan yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan para ulama' berselisih mengenai arah yang semestinya. Sebab mengarah ke Ka'bah yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Ka'bah yang *haqiqi* (sebenarnya).<sup>3</sup>

Dengan hal itu tidak perlu heran kalau sekiranya orang mengatakan bahwa arah kiblat bagi tempat tempat yang berada di timur Makkah menghadap ke barat, arah kiblat bagi tempat-tempat yang berada dibarat

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2012), 17.

Makkah menghadap ke timur, dan arah kiblat bagi tempat-tempat yang berada di utara Makkah menghadap ke selatan. Hal demikian karena mereka hanya melihat gambar atau peta bumi yang ada. Sementara yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota ybs. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang Jakarta melaksanakan shalat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke Makkah bagi orang-orang Jakarta adalah arah serong ke utara sebesar  $24^{\circ} 12' 13.39''$  (B-U).<sup>4</sup>

Pada dasarnya ada banyak metode untuk menentukan arah kiblat yang haqiqi ketika kita melaksanakan ibadah shalat. Tidak jarang ketika kita melaksanakan shalat sebenarnya kita sedang dalam posisi yang melenceng, hal itu terjadi karena kita menyesuaikan shaf Masjid yang sebenarnya arah Kiblat Masjid itu tidak menghadap ke arah Ka'bah. Sementara Masjid-masjid Kecamatan Bawang ada beberapa masjid yang masih melenceng, seperti Masjid Desa Kebaturan Masjid Dukuh Bgelak Desa Jambangan. hasil tersebut Penulis Peroleh dari hasil penelitian awal pada saat Jam Rashdul Qiblat pada tanggal 27-28 Mei 2019.

Dengan adanya kemelencengan-kemelencengan tersebut dan beberapa renovasi dimana juga dilakukan pengukuran ulang dengan arah dan metode yang berbeda, maka penulis tertarik untuk menjadikan Masjid-Masjid yang ada di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang sebagai objek penelitian.

Selain itu, Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang merupakan Masjid-Masjid yang merupakan Pusat peribadatan umat Islam di masing-masing Desa, ada beberapa Masjid yang merupakan sebagai Desa

---

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka), 48.

wisata, dimana banyak wisatawan melakukan ibadah salat didalam Masjid tersebut di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, dengan hal tersebut menjadi daya Tarik penulis untuk menjadikan Masjid-masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang tersebut sebagai objek kajiannya. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai Respon Masyarakat atas kemelencengan arah kiblat, sekaligus untuk untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam beribadah di kalangan masyarakat Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

Untuk mencapai hal tersebut, tentunya membutuhkan usaha yang keras dengan perhitungan kembali atas kemelencengan tersebut dengan cermat, semisal dengan ilmu pengetahuan tentang falak untuk mendapatkan arah yang tepat menuju Ka'bah

Oleh sebab itulah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kec. Bawang Kab. Batang*". Dengan melakukan pengecekan kembali guna mengetahui seberapa kemelencengan arah kiblat, hal tersebut juga sebagai usaha untuk memantapkan keyakinan terhadap arah kiblat di Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Respon Masyarakat Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kec. Bawang Kab. Batang?
2. Bagaimana Analisis Atas Kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kec. Bawang Kab. Batang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ahli falak bagi masyarakat, terutama dalam hal pengukuran arah kiblat Masjid di Kec. Bawang Kab. Batang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah respon masyarakat atas kemelencengan arah kiblat Masjid dan pengecekan ulang dalam rangka menambah keyakinan dan keabsahan dalam beribadah shalat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan secara lebih rinci lagi tentang arah kiblat secara fiqh dan secara astronominya.
2. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar dalam hal respon dalam masyarakat terhadap arah kiblat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sejauh dari penelusuran yang penulis lakukan, terdapat banyak skripsi yang membahas terkait arah kiblat dan juga kontroversial terhadap respon di dalam masyarakat, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penulis, diantaranya:

Skripsi Ahmad Munif, yang berjudul “*Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*”<sup>5</sup>. Dari penelitiannya diketahui bahwa adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat. Terdapat dua kelompok yang berbeda.

Kelompok pertama, kelompok yang berpendapat agar shaf arah kiblat Masjid Agung Demak diubah memiliki dua dasar pokok. Pertama, dasar dari sisi fiqhiyah. Beberapa dasar fiqhiyah yang dipakai antara lain: *ainul*

---

<sup>5</sup> Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013

*ka'bah*, Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya, Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijtihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijtihad baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan.

Kelompok kedua, yaitu kelompok yang menghendaki shaf arah kiblatnya dikembalikan seperti semula dengan alasan: cukup dengan *jihadul ka'bah*, mihrab yang sudah ditetapkan oleh orang alim dan menjadi *i'timad* dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam dan tidak boleh diubah lagi, dan kedudukan hasil ijtihad adalah *zan*. Jika ada dua hasil ijtihad maka menjadi gugur. Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang didirikan oleh sunan Kalijaga, dan ketika dirubah takutnya *kualat*.

Skripsi Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*.<sup>6</sup>

Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten tidak tepat mengarah ke Ka'bah tetapi mengarah ke Afrika Selatan. Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat. Oleh karena itu, keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H.

---

<sup>6</sup> Yeyen Erviana, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2012).



Skripsi Ahmad Ainul Yaqin, *Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Prespektif Astronomi dan Sosiologi*.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Barang Karanglo Klaten Selatan dalam Prespektif Astronomi dan Sosiologi, dari penelitian tersebut pesan-pesan atau symbol yang terdapat dalam rangkaian proses penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda diantara dua kelompok mengenai kewajiban menghadap kiblat:

Kelompok pertama, kelompok yang menghendaki perubahan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman mengikuti pendapat Madzhab Syafi'i dan orang-orang yang sepaham dengan-Nya, bahwa kiblat bagi orang yang melihat kubah adalah wajib menghadap ke bangunan kubah (*'ainul al-ka'bah*). Tetapi orang yang jauh dari kubah wajib baginya menyengaja menghadap *'ainul al-ka'bah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihatal-ka'bah* saja. Jadi, meskipun lokasi Masjid Nurul Iman Karanglo Klaten Selatan sangat jauh dari Kubah di Mekah, namun harus tetap berupaya mengarah ke *'ain al ka'bah* dengan bantuan ilmu falak, sains dan teknologi yang ada. Dimana dengan bantuan keilmuan dan teknologi tersebut bisa menunjukkan bahwa saf arah kiblat Masjid Nurul Iman bisa lurus menuju Kubah di Kota Mekah.

Sedangkan kelompok kedua menghendaki pengambilan saf arah kiblat Masjid Nurul Iman berpegang teguh menurut pendapat dari Madzhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengan-Nya, yaitu bahwa orang yang melihat kubah dan memungkinkan menghadap *'ain al-ka'bah* wajib menghadap

---

<sup>7</sup> Ahmad Ainul Yaqin, "Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Prespektif Astronomi dan Sosiologi", Skripsi UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2017)

bangunan kakbah itu sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh dari kakbah maka cukuplah menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.

Skripsi Muhammad Fakhruddin, *Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo*.<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan Sholeh Mahali dengan menggunakan alat bantu Kompas arah kiblat. Sehingga hasil pengukuran kurang akurat, dibandingkan dengan sekarang menggunakan metode theodolite dan istiwaain drngan dua cara yaitu mengawali dengan perhitingan kemudian dilanjutkan dengan pengukuran.

Skripsi Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*.<sup>9</sup> Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua sekecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihakpun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan masjid tersebut. Namun demikian masjid tersebut telah memberikan peran yang sangat besar terhadap masyarakat Gunungpati khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Mengingat peran penting masjid tersebut terhadap masyarakat tentunya perlu dilakukan beberapa pembenahan di semua komponen masjid agar masjid tersebut benar-benar dapat berperan maksimal untuk masyarakat, salah satunya adalah mengenai masalah arah kiblatnya. Sebagaimana hasil pengecekan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah Gunungpati terdapat deviasi dari arah kiblat sebenarnya. Adapun kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunungpati sebesar 19° 47'

---

<sup>8</sup> Muhammad Fakhruddin, "Analisis Proses Ppenentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo", Skripsi UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018)

<sup>9</sup> Faqih Baidhawi, "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang" Skripsi IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2011).

55,95” bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat masjid tersebut pada saat pendiriannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat sekarang. Sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada masjid tersebut adalah hasil usaha (ijtihad) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu.

Dari beberapa kepustakaan yang telah penulis paparkan diatas dapat diketahui bahwa pembahasan yang akan penulis angkat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang metode penentuan arah kiblat dan akurasinya. Sehingga dalam penulisan ini penulis lebih spesifik membahas mengenai Respon Masyarakat Kec, Bawang Kab. Batang Atas kemelencengan Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kec. Bawang Kab. Batang, karena dalam penelitian ini penulis akan terfokus di daerah Kec. Bawang Kab. Batang.

## **F. Metode Penelitian**

Beberapa metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan variable tertentu secara lebih terperinci.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam penggolongan Penelitian Lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, karena dalam penelitian ini penulis secara langsung mencari data yang diperoleh dari sumber data yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan permasalahan

yang diteliti yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari uni sosial yang menjadi objek. Sehingga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *normative-sosiologis*. Pendekatan ini guna mendapat gambaran mengenai penentuan arah kiblat masjid-masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang juga sejarah-sejarah pembangunan masjid kepada takmir masjid dan tokoh masyarakat.

Kajian terks juga dilakukan dengan penelaahan bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal, artikel, ensiklopedia dan sumber lainnya yang relevan dengan topic yang dikaji.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya. Untuk sumber data primer didapat langsung dari hasil wawancara ke beberapa tokoh masyarakat yang berkaitan langsung dengan Masjid yang dilakukan penelitian oleh penulis, dimana tokoh tersebut yang mengetahui terkait sejarah dan metode pengukuran arah kiblat sebelumnya, beberapa tokoh yang penulis lakukan wawancara antaranya Bapak H. Atmin Siswanto selaku ketua Ta'mir dan Tokoh Masyarakat Dukuh Sikunir Desa Jlamprang, Bapak Kuswadi Selaku Ta'mir sekaligus Tokoh Masyarakat Desa Candigugur dan Bapak Mahmudi selaku Tokoh Masyarakat

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 15.

sekakigus Ketua Ta'mir Desa Candigugur dan juga data yang didapatkan langsung dari hasil observasi di Kec. Bawang Kab. Batang.

- b. Sumber data sekunder adalah hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak secara umum atau literature lain yang dapat memberikan informasi berupa seluruh buku-buku, tulisan, artikel, jurnal, ensiklopedia dan dokumen lainnya, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan arah kiblat dan bahan kajian lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi dan penelitian yang penulis lakukan ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ditempat penelitian.<sup>11</sup> Observasi dengan melakukan pengukuran kembali masjid-masjid untuk membandingkan antara hasil sebelumnya.

Penelitian lapangan juga penulis lakukan untuk mengetahui respon masyarakat atas kemelencengan dan pengukuran ulang kiblat masjid-masjid. Sehingga dapat diketahui respon mereka mengenai kemelencengan atas arah kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewee*) tentang

---

<sup>11</sup> Tim Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Media Grafika, 2012), 16.

masalah yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari narasumber yang relevan dengan masalah yang diteliti.<sup>12</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau takmir Masjid secara langsung.

Metode wawancara dalam penelitian ini sangatlah penting dan juga sangat diperlukan, karena metode wawancara ini juga sebagai sumber data primer dalam penelitian skripsi ini. Penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang berperan penting dan juga berpengaruh di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang dan juga takmir Masjid yang dilakukan penelitian di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya berupa tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, majalah, ilmiah, Koran, artikel, sumber dari internet, dan data lain yang ilmiah dan bertautan dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Dalam metode ini penulis mengkaji tentang arah kiblat dan mengumpulkan data atau buku-buku yang dapat menunjang penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak

---

<sup>12</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 162.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-13, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), 231.

dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.<sup>14</sup> Data data tersebut kemudian diolah menggunakan *teknik analisis komparatif dan deskriptif*<sup>15</sup>, yakni dengan mengkomparasikan metode penentuan arah kiblat sebelumnya dan dengan metode penentuan arah kiblat kontemporer saat ini.

Setelah diketahui metode-metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat juga hasil dari pengukuran arah kiblat Masjid-masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, maka penulis akan mencoba membandingkan hasil penentuan arah kiblat sebelumnya dengan hasil pengukuran ulang sehingga dapat diketahui seberapa jauh kemelencengan arah kiblat masjid-masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab. Terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bab pembahasan dengan permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan

### **BAB II : TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT**

Dalam bab ini menguraikan konsep umum tentang arah kiblat yang mencakup pengertian arah kiblat, landasan hukum

---

<sup>14</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 200.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III, 1996), 88.

menghadap kiblat, sejarah arah kiblat, metode penentuan arah kiblat.

**BAB III : RESPON MASYARAKAT ATAS ARAH KIBLAT  
MASJID MASJID DI KECAMATAN BAWANG  
KABUPATEN BATANG**

Bab ini menguraikan terkait profil Kecamatan Bawang Kabupaten Batang dan respon masyarakat kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

**BAB IV : ANALISIS ATAS KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT  
MASJID MASJID DI KECAMATAN BAWANG  
KABUPATEN BATANG**

Bab ini merupakan analisis mengenai data yang diperoleh dalam bab III

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama penelitian dan memuat saran serta kata penutup.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Dalam kamus bahasa arab *Al-Munawwir* kata *قبلة* yaitu merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata kerja *قبيل – يقبل – قبلة* yang berarti menghadap.<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-maraghi dalam *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan, bahwa *القبلة* berasal dari kata *المقابلة* bersinonim dengan kata *الوجهة* yang berasal dari kata *المواجهة* yang berarti keadaan arah yang dihadapi.<sup>2</sup> Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup> mendefinisikan kata kiblat sebagai arah menuju Ka'bah<sup>4</sup> yang berada di kota Makkah, dan di dalam kamus *Al-Munjid* kata “kiblat” diartikan “menghadap ke Ka'bah” yang berasal dari kata *قبيل – قبلا – يقبل*.<sup>5</sup>

Secara harfiah *القبلة* yang berarti arah (*jihah*), merupakan bentuk *fi'liyah* dari kata *Al-Muqabalah* (*المقابلة*) yang berarti “keadaan menghadap”. Dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah yang mengutip dari kitab At taufiq 'ala Muhimmat At Ta'arif*, yang dimaksud dengan kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka sesuatu yang kita menghadap kepadanya.<sup>6</sup>

Dalam al-Qur'an juga disinggung mengenai kata kiblat, kata kiblat mempunyai dua arti yang berbeda, yang pertama mempunyai arti arah dan yang kedua mempunyai arti tempat.

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1087.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, juz II, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), 2.

<sup>3</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), 695.

<sup>4</sup> Ka'bah ialah *al-Baitul Haram bi Makkah* (Rumah suci yang berada di Makkah. Yakni bangunan yang berbentuk kubus (persegi empat) di dalam Masjidil Haram. *Al-Ka'bah al-Musyarrifah* (Bangunan Ka'bah Yang Agung) itu merupakan suatu arah yang diwajibkan menghadap kepadanya dalam pelaksanaan ibadah salat. Lihat dalam buku Drs. A. Kadir, M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 87.

<sup>5</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 606-607.

<sup>6</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 25.

## 1. Kiblat Dengan Arti Arah

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan kiblat dengan arti arah sebagai berikut:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَنِ الْقِبْلَةِ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ  
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. (QS. 2 [Al Baqarah]: 142).<sup>7</sup>*

## 2. Kiblat Dengan Arti Tempat

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Yunus (10) ayat 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا ۚ وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ  
قِبْلَةً ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gebirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. 10 [Yunus]: 87).<sup>8</sup>*

Secara istilah, pengertian kiblat menurut para ulama' bervariasi dalam mendiskripsikannya walaupun ujungnya bertemu pada satu titik yaitu di Ka'bah. Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>9</sup> Sedangkan Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>10</sup>

Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Makkah. Sedangkan yang dimaksud kiblat menurut Muhyidin Khazin

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), 23.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 219.

<sup>9</sup> Harun Nasution, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Djambatan,1992), 563.

<sup>10</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia )*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. ke-I, 2011), 84.

adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>11</sup> Menurut Susiknan Azhari, yang dimaksud dengan kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka'bah.<sup>12</sup> Menurut Ahmad Izzuddin bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat.<sup>13</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa yang dinamakan kiblat adalah letak atau posisi dimana Ka'bah dalam bentuk *ain*-nya itu berada (kota Mekah), sedangkan arah kiblat menunjukkan posisi Ka'bah dilihat dari arah mana kita berada. Dengan kata lain adalah arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan salat.

## B. Landasan Hukum Menghadap Kiblat

### 1. Dasar Hukum Dari Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai hukum dasar menghadap kiblat, antara lain:

#### a. Qs. Al-Baqarah 2:144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةَ ۖ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهِكَ  
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الْأَذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۙ ١٤٤

*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-*

<sup>11</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004), 48.

<sup>12</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

<sup>13</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 20.

kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 144)

b. Qs. Al-Baqarah 2:150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا  
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا عَلَيَّ وَلَا تَمَنَّوْا عَلَى الَّذِينَ يَتَّبِعُوكُمْ سَخِرْتُمْ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Qs. 2 [Al-Baqarah]: 150).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, “Ketika kiblat salat Rasulullah dipindahkan ke arah ka’bah setelah sebelumnya ke arah baitul maqdis, orang-orang musyrik makah berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian. ‘Maka Allah ta’ala menurunkan firman-Nya,

‘...agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu)...’ (Al Baqarah: 150).<sup>14</sup>

2. Landasan hukum dari hadis

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
استقبل القبلة وكبر (رواه البخاري)

”Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: menghadaplah kiblat lalu takbir.” (H.R. Bukhari).<sup>15</sup>

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 58.

<sup>15</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah), t.t., 130.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةَ فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَمَا لَوْاهُمْ كَمَا نَحُو الْقِبْلَةَ (رواه مسلم)

*"Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita 'Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, "Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku sering melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat ayng kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram". Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru "Sesungguhnya kiblat telah berubah". Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat". (H.R. Muslim).<sup>16</sup>*

Dari ayat-ayat dan hadist di atas maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah salat yang harus dilaksanakan. Begitu pentingnya menghadap kiblat dengan tepat sehingga orang yang berada dalam perjalanan pun wajib salat menghadap kiblat.

### C. Pendapat Ulama Mengenai Arah Kiblat

Ulama-ulama mazhab<sup>17</sup> telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib.<sup>18</sup> Orang yang melakukan salat tidak menghadap ke arah kiblat maka salatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika memang orang yang melakukan salat tidak menghadap karena bingung arah

<sup>16</sup> Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, (Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994), 35.

<sup>17</sup> Mazhab-mazhab yang dimaksud ialah empat imam mazhab besar yakni, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambili. Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007), xxv.

<sup>18</sup> Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009), 29.

(tidak tahu pasti ke mana harus menghadap kiblat) maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang di awal.<sup>19</sup>

Semua ulama mazhab sepakat bahwa ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya. Tetapi mereka berbeda berpendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya.

### 1. Hanafiyah

Jika ada seseorang yang hendak melakukan salat dan ia tidak tahu arah kiblat, sedangkan ia berada di negara muslim maka ada beberapa kriteria:

a. Apabila negara tersebut terdapat *mihrab* masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.

b. Apabila tidak ada maka wajib bertanya dengan tiga syarat:

- 1) Ia tidak bertanya kepada orang tuli (tidak dapat mendengar) dan buta.
- 2) Orang yang bisa diterima kesaksiannya.<sup>20</sup>
- 3) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib mengadakan penelitian menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

### 2. Malikiyah

Arah kiblat bagi orang yang tinggal di Makkah atau sekitarnya, maka kiblatnya wajib menghadap ke bangunan ka'bah atau *'ainul ka'bah* secara tepat. Dengan meluruskan seluruh badannya pada ka'bah. Tapi bagi mereka yang sedang salat yang tidak melihat *'ainul ka'bah*, maka mereka wajib menghadap ke arah ka'bah (*jihatul ka'bah*).

### 3. Syafi'iyah

---

<sup>19</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004), 52.

<sup>20</sup> Ahmad wahidi, evi dahliyatn Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar'iyah dan Ilmiah*, Cet. II, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 22.

Dapat digolongkan menjadi tiga kriteria:

- a. Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya.
- b. Seseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat, baik kompas, kutub, *mihrab* (baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang salat), akan tetapi *mihrab* yang terdapat di Mushalla kecil, hanya dipakai sebagian orang saja.
- c. Berijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.<sup>21</sup>

#### 4. Hanabilah

Al-Allamah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya “*Al-jami’il Ahkamil Qur’an*” sebagai berikut: “ulama’ berbeda pendapat tentang orang yang tidak melihat ka’bah dalam salatnya, apakah wajib menghadap secara persis ke tubuh kak’bah atau cukup hanya menghadap ke arahnya saja? Diantara mereka ada yang berpendapat “wajib” menghadap persis ke wujud ka’bah (*‘ainul ka’bah*); Ibnu Arabi berkata: pendapat ini lemah, karena merupakan paksaan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dan di antara pendapat mereka ada yang mengatakan cukup menghadap ke arahnya saja. Inilah pendapat yang benar karena 3 segi:

- a. Karena pendapat itulah yang mungkin bisa dilaksanakan sebagai suatu beban (Agama)
- b. Karena itulah yang diperintahkan (Allah) dalam Al-Qur’anul Karim “maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 23.

- c. Karena para ulama' juga berhujjah (beralasan) dengan salat jama'ah yang shafnya panjang, yang hal itu diketahui secara pasti tidak dapat menjangkau lebarnya 'ainul ka'bah (lebar ka'bah 20 hasta lebih sedikit). Walaupun menurut pendapat jumbuh bagi orang yang tidak melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja, namun hal tersebut harus didasarkan hasil Ijtihad (ijtihad dalam hal ini dengan ilmu falak).<sup>22</sup>

#### D. Sejarah Arah Kiblat

Berbicara mengenai sejarah kiblat, tidak akan lepas dari pembahasan ka'bah. Ka'bah, bait Allah, kiblat dan pusat berbagai peribadahan kaum muslimin merupakan bangunan suci yang terletak di kota Mak'ah. Dalam *Dictionary of Islam* dijelaskan bahwa ka'bah (Baitul makmur) pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia. Nabi Adam AS dianggap sebagai peletak dasar bangunan ka'bah bumi.<sup>23</sup>

Ka'bah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus, berada di tengah Masjidil Haram di kota Makkah. Ka'bah juga merupakan sebuah monumen suci kaum muslim, sebagai bangunan yang dijadikan patokan untuk mengarah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat. Tempat ini juga untuk diziarahi umat muslim ketika melaksanakan rukun Islam ke lima, yaitu haji. Plafon dan atapnya dua tingkat dan terbuat dari kayu yang dibalut dengan besi anti karat (*stainless steel*). Dindingnya terbuat dari batu yang bagian luar sudah diperhalus permukaannya.<sup>24</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail, sebelumnya lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Menurut ayat 96 dalam QS. Ali Imron, bangunan tersebut merupakan rumah ibadah yang pertama kali

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 41.

<sup>24</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, 151.



dibangun. Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail As menerima *Hajar Aswad*<sup>25</sup> dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Kakbah.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad pernah melakukan ijtihad yang kemudian beliau menghadap kiblat ke arah Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Karena saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih sangat istimewa dan Kakbah masih dipenuhi dengan banyak berhala. Meskipun hijrah sudah berlangsung, tetap tidak ada perubahan dalam hal kiblat. Sekitar 16 bulan lamanya beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Namun Nabi Muhammad saat itu merasa sangat rindu berkiblat ke Masjidil haram dan akhirnya turunlah wahyu yang memalingkan kiblatnya ke Kakbah di Masjidil Haram.<sup>27</sup>

Ka'bah yang saat ini dikenal oleh umat Islam sesungguhnya bukanlah Ka'bah sebagaimana sediakala. Menurut Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, Ka'bah telah mengalami pemugaran (renovasi) setidaknya 12 kali sepanjang sejarah. Yaqut Al-Hamawi, seorang sejarawan dari Irak, menambahkan bahwa manusia peletak dasar bangunan Ka'bah adalah Nabi Adam as. Setelah diturunkan oleh Allah Swt. dari Surga ke Bumi. Akan tetapi bangunan tersebut tidak abadi di Bumi karena setelah Nabi Adam as. Wafat, bangunan tersebut diangkat oleh Allah Swt. ke langit.

Pembangunan Ka'bah pertama dibangun oleh para malaikat sebelum diciptakannya Nabi Adam. Di langit terdapat sebuah bangunan mirip Ka'bah yang bernama Baitul makmur yang setiap harinya para malaikat thawaf kepadanya. Sedangkan di bumi, terdapat jumlah malaikat yang sangat banyak,

---

<sup>25</sup> Lihat Kamus Umum Bahasa Indonesia, Hajar al-Aswad adalah batu hitam (di Kakbah).

<sup>26</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan*, 41.

<sup>27</sup> Lihat Muh. Ma'rufin Sudiby, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011, hlm.53-58. Lihat Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, 170.

sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk membangun bangunan yang posisinya persis di bawah Baitul Makmur. Dengan bangunan ini, para malaikat di bumi juga berthawaf ke Ka'bah sehingga seolah-olah sama dengan mengelilingi Baitul Makmur di langit.

Seiring berjalannya waktu, setelah pembangunan yang dilakukan oleh para malaikat dan lahirnya generasi manusia, Ka'bah mengalami perubahan-perubahan karena renovasi setelah mengalami kerusakan akibat dimakan usia atau karena bencana alam.<sup>28</sup>

#### **E. Metode Penentuan Arah Kiblat**

Berbicara kiblat maka kita berbicara tentang azimuth, yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian pembahasan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.<sup>29</sup>

Dalam menentukan arah kiblat diperlukan metode atau cara yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, yaitu:

##### **1. Azimuth kiblat**

Azimuth Kiblat adalah sudut (busur) yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi Ka'bah. Atau dapat juga didefinisikan sebagai sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dan titik Utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi Ka'bah melalui ufuk ke arah

---

<sup>28</sup> Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 53.

<sup>29</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun Hisab Kontemporer)*, (Jakarta: Amzah, 2009), 109.

timur (searah perputaran jarum jam).<sup>30</sup> Titik Utara azimuthnya  $0^\circ$ , titik Timur azimuthnya  $90^\circ$ , titik Selatan azimuthnya  $180^\circ$  dan titik Barat azimuthnya  $270^\circ$ .<sup>31</sup>

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

a. Lintang Tempat/ *'Ardlul Balad* daerah yang dikehendaki

Lintang tempat/ *'ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda (+).

b. Bujur Tempat/ *Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki. Bujur tempat atau *thulul balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang memalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai

$180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan disebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan bujur kota Makkah (Ka'bah)

Besarnya data lintang mekah adalah  $21^\circ 25' 21,17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 49' 34,56''$  BT. Adapun cara untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di bumi antara lain<sup>32</sup>:

Dengan melihat dalam buku-buku, menggunakan peta, menggunakan tongkat istiwa', menggunakan theodolite dan menggunakan GPS.

---

<sup>30</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke-I, 2013), 22.

<sup>31</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, 183.

<sup>32</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, 31.

## 2. Rasdul kiblat

*Rashdul* kiblat yaitu ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjuk ke arah kiblat.<sup>33</sup> Posisi Matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Dengan demikian, arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya Matahari itu adalah arah kiblat.<sup>34</sup>

*Rasdul* kiblat ada dua macam, yaitu:

### a. Rasdul kiblat Global

Rashdul kiblat global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah.<sup>35</sup> Rashdul kiblat tahunan ditetapkan pada tanggal 28 Mei (untuk tahun basithah) atau 27 Mei (untuk tahun kabisat) dan juga pada tanggal 15 Juli (untuk tahun basithah) atau 16 Juli (untuk tahun kabisat) pada tiap-tiap tahun sebagai "*yaumu rashdil kiblat*".<sup>36</sup>

Hal demikian ini terjadi pada setiap 28 Mei (jam 11<sup>h</sup> 57<sup>m</sup> 16<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>h</sup> 17<sup>m</sup> 56<sup>d</sup> GMT) dan 16 Juli (jam 12<sup>h</sup> 06<sup>m</sup> 03<sup>d</sup> LMT atau 09<sup>h</sup> 26<sup>m</sup> 43<sup>d</sup> GMT). Apabila dikehendaki dengan waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan. Misalnya WIB memiliki selisih waktu 7 jam dengan GMT. Dengan catatan, jika bujur timur, maka ditambah (+), dan jika bujur barat, maka dikurangi (-).

Sebagai contoh:

<sup>33</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 179.

<sup>34</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak : Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007),53. Lihat juga, Maskufa, *Ilmu Falak* , Cet. ke-1, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), 143.

<sup>35</sup> Slamet Hambali, "*Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*", (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), 30.

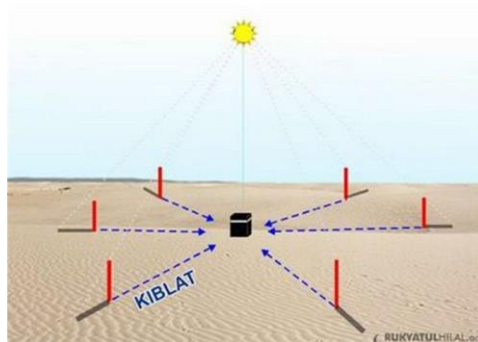
<sup>36</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-I, 2011), 192.

Tanggal 28 Mei →  $09^J 17^m 56^d$  GMT + 7 jam =  $16^J 17^m 56^d$  WIB

Tanggal 16 Juli →  $09^J 26^m 43^d$  GMT + 7 jam =  $16^J 26^m 43^d$  WIB

Jadi pada setiap tanggal 28 Mei jam 16:17:56 WIB atau tanggal 16 Juli jam 16:26:43 WIB, semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi menunjukkan arah kiblat, sehingga pada waktu-waktu itu baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.<sup>37</sup>

Perhatikan gambar berikut:



Gambar Rashdul Kiblat (Sumber : <http://rukyatulhial.org>)

b. Rasdul kiblat lokal atau harian

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayang-bayang matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah:

1) Rumus Mencari Sudut Pembantu (U)

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \varphi^x$$

2) Rumus Mencari Sudut Waktu (T)

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \varphi^x$$

3) Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH)

$$\text{WH} = \text{Pk. } 12 + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB)}$$

$$\text{Pk. } 12 - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}^{38}$$

<sup>37</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 72.

<sup>38</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan)*, 192.

- 4) Rumus Mengubah Dari Waktu Hakiki (WH) Ke Waktu Daerah  
*Local Mean Time* (WIB, WITA, WIT)

$$WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) \div 15$$

Keterangan:

U adalah sudut pembantu (proses)

t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.

T adalah sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

$\delta^m$  adalah deklinasi matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di Meridian atas.

WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).<sup>39</sup>

e adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqiq ta'dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi matahari, untuk mendapatkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 93.

hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BT<sup>d</sup> adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°. <sup>40</sup>

### 3. Theodolite

Theodolit merupakan instrument optic survey yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod.<sup>41</sup> Theodolite khususnya yang digital dengan tingkat kesalahan maksimal 5" mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dibanding metode yang lain.<sup>42</sup> Theodolite adalah alat ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menunjukkan arah (azimuth) dan ketinggian dalam derajat dan water-pass. Bila yang diukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, data yang diperlukan adalah tinggi dan azimuth.

Tinggi adalah busur yang diukur dari ufuk melalui lingkaran vertikal sampai dengan bintang (ufuk = 0°). Sedangkan azimuth adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon/ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara=0°). Azimuth Kiblat adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan titik Kiblat.<sup>43</sup>

Azimuth bintang adalah busur yang diukur dari titik utara ke Timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang.

---

<sup>40</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia)*, 194.

<sup>41</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, 54.

<sup>42</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, 62.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 207.

Azimuth matahari adalah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai proyeksi matahari.<sup>44</sup>

#### 4. Astrolabe atau rubu' mujayyab

Rubu' Mujayyab adalah suatu alat untuk menghitung fungsi geneometris, yang sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertical. Alat ini terbuat dari kayu atau papan berbentuk seperempat lingkara, salah satu mukanya biasanya ditemplei kertas yang sudah diberi gambar seperempat lingkaran dan garis-garis derajat serta garis-garis lainya.

Rubu' Mujayyab dibuat oleh seorang ahli falak syiria bernama Ibn Asy-Syatir apada abad ke 14. Melihat kontruksi dari alat ini, perputaran harian yang terkihatpada ruang angkasa dapat di simulasikan dengan gerakan benang yang berhubungan dengan matahari atau bintang tertentu, dapat dibaca pada tanda-tanda dalam kuadran. Benang dan bandul pada kuadran menggantikan *rate* pada astrolabe. Ini jauh lebih mudah digunakan untuk memecahkan semua masalah-masalah standar pada astronomi ruang untuk garis lintang tertentu. Rubu' mujayyab ini pada dasarnya digunakan untuk menentukan arah kiblat setelah diketahui arah utara dengan mengaplikasikan sudut kiblat yang sudah diperhitungkan.<sup>45</sup>

#### 5. Tongkat istiwa'

Tongkat Istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar dan diletakkan pada tempat terbuka sehingga matahari dapat menyinarinya dengan bebas. Istilah yang sering digunakan pada zaman dahulu adalah 'gnomon'.

#### 6. Busur Derajat

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 61.



Busur derajat atau sering disebut dengan nama busur, merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar  $180^\circ$ ) atau bisa berbentuk lingkaran (sebesar  $360^\circ$ ).<sup>46</sup> Cara penggunaan busur ini hampir sama dengan Rubu' Mujayyab. Cukup meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis utara-selatan dan barat-timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan itulah arah kiblat.

#### 7. Segitiga kiblat

Penggunaan segitiga kiblat setelah pengguna menemukan azimuth kiblat. Cara ini digunakan untuk memudahkan penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan pada segitiga kiblat ini adalah perbandingan rumus trigonometri. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yaitu sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U-B), kemudian ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.<sup>47</sup>

Menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Pilihlah tempat yang rata, datar dan terbuka
- b. Buatlah sebuah lingkaran ditempat itu dengan jari-jari sekitar 0,5 meter.
- c. Tancapkan sebuah tongkat lurus setinggi sekitar 1,5 meter tegak lurus tepat di tengah lingkaran itu.
- d. Berilah tanda titik B pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari mulai masuk lingkaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>47</sup> *Ibid.*

- e. Berilah tanda titik T pada titik perpotongan antara bayangan tongkat itu dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T ini terjadi sesudah waktu dhuhur.
- f. Hubungkan titik B dan titik T tersebut dengan garis lurus atau tali.
- g. Titik B merupakan titik barat dan titik T merupakan titik timur, sehingga sudah didapatkan garis lurus yang menunjukkan arah barat dan timur.
- h. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat-timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.<sup>48</sup>

#### 8. Kompas Magnetik

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjuk arah utara-selatan magnetis.<sup>49</sup>

Adapun fungsi kompas diantaranya adalah mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk menentukan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati tetapi arah utara magnet. Alat bantu kompas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya:<sup>50</sup>

- a. Jarum utara kompas tidak mengarah ke True North melainkan mengarah ke kutub utara magnet bumi, di mana antara kutub utara bumi dan kutub utara magnet bumi terkadang berimpit, dan terkadang tidak berimpit, sehingga memerlukan koreksi magnetic declination.

---

<sup>48</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 59.

<sup>49</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, 65.

<sup>50</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, 3.

- b. Jika di sekeliling kompas ada medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser menuju medan magnet tersebut.
- c. Jika menggunakan kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, karena kota-kota di Jawa untuk mendapatkan arah kiblat dalam buku petunjuk penggunaan kompas kiblat menggunakan acuan bilangan 9 dari bilangan lingkaran 40, yang berarti arah kiblat untuk daerah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut adalah  $81^\circ$  dari Utara ke Barat (atau  $9^\circ$  dari arah Barat ke Utara).

Oleh karena itu, untuk mencari arah utara sejati (True North) diperlukan perhitungan ulang/koreksi terhadap arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas.<sup>51</sup>

Setelah perhitungan arah kiblat didapatkan, (misalnya  $24^\circ 43' 06.18''$  untuk Yogyakarta). Cara pengukurannya yaitu:

- a. Pilih tempat yang datar dan rata
- b. Menentukan titik arah utara dan arah selatan sejati baik dengan kompas ataupun dengan sinar matahari. Kemudian kedua arah itu diberi tanda titik.

Apabila penentuan titik utara dengan kompas, perhatikan variasi magnet.

Untuk wilayah Indonesia dari barat sampai timur sebesar sekitar  $-1^\circ$  s.d  $+5^\circ$ . Misalnya untuk Yogyakarta sebesar  $+0^\circ 45' 36''$ . Artinya titik utara sejati dilihat dari Yogyakarta berada disebelah timur utara magnet (kompas) sebesar  $0^\circ 45' 36''$ .<sup>52</sup>

- c. Kedua titik tersebut (bagian b) dihubungkan dengan tali atau benang.
- d. Pada garis atau benang ini (bagian c) dibuatlah sebuah titik (misalnya P).

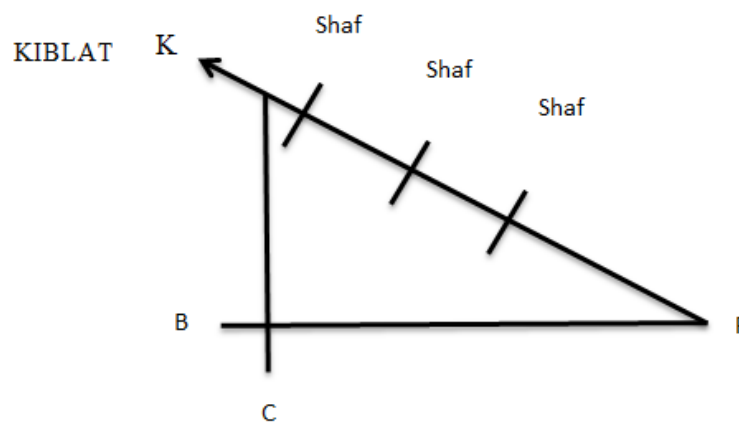
---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak (Dalam Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 57.

- e. Dari titik P ini ditarik garis lurus dari titik barat diberi tanda B, sehingga menjadi garis lurus PB.
- f. Pada garis PB ini diukur dari titik P sepanjang satu meter (misalnya); kemudian diberi titik C.
- g. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah utara.
- h. Pada garis yang ditarik dari titik C tersebut diukur sepanjang tangen arah kiblatnya (misalnya untuk Yogyakarta  $\tan 24^{\circ}43'06,18'' = 0,46$  meter kemudian diberi titik K.
- i. Antara titik K dengan titik P dibuat garis lurus sehingga menjadi garis PK. Garis PK inilah yang menunjukkan arah kiblat untuk kota Yogyakarta.
- j. Kemudian apabila akan membuat garis shaf maka dapat dibuat garis yang tegak lurus pada garis yang menunjukkan arah kiblat tersebut.

Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan gambar berikut ini.<sup>53</sup>



Gambar Segitiga Kiblat

#### 9. Istiwaaini

Istiwaaini adalah *tasniyah* dari kata *istiwak* yang artinya keadaan lurus yaitu sebuah tongkat yang terdiri tegak lurus. Istiwaaini disini adalah sebuah

<sup>53</sup> *Ibid.*, 58.

alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat *istiwak*, dimana satu tongkat berada di titik pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik  $0^\circ$  lingkaran<sup>54</sup>

Adapun penetapan arah kiblat dengan menggunakan *istiwaaini* mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Tongkat *istiwak* yang di pusat lingkaran harus benar-benar berada di titik pusat dalam posisi tegak lurus.
- b. Lingkaran yang dijadikan landasan kedua tongkat *istiwak* harus benar-benar dalam posisi datar.
- c. Tongkat *istiwak* yang berada di titik  $0^\circ$  harus benar-benar di titik  $0^\circ$  dalam posisi tegak lurus.

Langkah-langkah penggunaan alat ini sangat mudah. Tepatkan pada bayangan gnomon yang berada di titik  $0^\circ$  berhimpit dengan garis titik  $0^\circ$  yang menuju ke gnomon pusat, bersamaan dengan itu catat waktunya. Hitunglah azimuth kiblat tempat tersebut, sudut waktu matahari, azimuth matahari, dan beda azimuth antara kiblat-matahari. Setelah diketahui beda azimuthnya, maka penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan cara menarik benang dari tongkat *istiwak* di titik pusat sebesar beda azimuth. Arah benang dari tongkat *istiwak* di titik pusat menunjukkan arah kiblat tempat tersebut.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Slamet Hambali, Makalah Seminar Nasional, *Uji Kelayakan Istiwa'ain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat Yang Akurat*, Prodi S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, Pada Hari Kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 Lantai 2 Kampus 1 UIN Walisongo Semarang, 58

<sup>55</sup> Muhammad Adieb, "Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite" Skripsi Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2014), 58.

## **BAB III**

### **RESPON MASYARAKAT ATAS ARAH KIBLAT MASJID-MASJID**

#### **DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG**

##### **A. Profil dan Sejarah Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang**

###### **1. Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Desa Pranten**

###### **a. Profil Masjid**

Masjid Baitul Makmur merupakan salah satu masjid yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, hal ini dikarenakan masjid ini terletak di Dukuh Bintoro Desa Pranten Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, yang merupakan salah satu destinasi wisata representatif di Kecamatan Bawang. Disamping itu letak geografis Masjid Baitul Makmur berada di jalur utama bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi kawasan wisata dataran tinggi Dieng melalui jalur Batang Kecamatan Bawang. Kondisi dan letak inilah yang menjadikan Masjid Baitul Makmur dijadikan sebagai tempat ibadah sholat bagi para wisatawan sekaligus pejalan yang akan melakukan wisata di dataran tinggi Dieng.

Masjid Baitul Makmur berdiri pada tahun 2007 oleh pemerintah Kabupaten Batang. Cikal bakal berdirinya Masjid Baitul Makmur berdasarkan penelusuran penulis adalah dorongan kebutuhan secara keagamaan oleh penduduk Dukuh Bintoro, yang mana secara mayoritas penduduk Bintoro beragama Islam. Pada awalnya kawasan tanah Bintoro Mulyo merupakan wilayah yang tidak memiliki penduduk. Lalu kemudian berdasarkan anjuran dari pemerintah setempat, penduduk Desa Sigandul Kecamatan Blado Kabupaten Batang transmigrasi ke Daerah yang dinamakan Bintoro Mulyo

tersebut. Hal itu dilakukan karena wilayah Sigandul berada di tanah dengan kemiringan yang cukup tinggi sehingga rawan akan bencana longsor.<sup>1</sup>

1) Susunan Pengurus

Ketua	: Bp. Muhaimin
Skretaris	: Bp. Solehan
Bendahara	: Bp. Yusuf
Anggota	: - Bp. Syakur
	- Bp. Muadhim
	- Bp. Rokhim
	- Bp. Yayat

2) Lokasi Dan Struktur Bangunan

a) Ruang Utama

Ruang utama Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari merupakan ruang tertutup, ruang utama ini digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat lima waktu, selain itu tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk sarana pendidikan anak didik dalam praktek salat lima waktu dan ibadah lainnya, ruang ini juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pengajian rutin, pembacaan Maulid Al-Barzanji setiap hari Minggu Malam.

Ruang utama tersebut dilengkapi dengan *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* digunakan sebagai tempat khatib untuk khutbah pada salat Jumat. Lantai pada ruangan tersebut terbuat dari keramik

b) Serambi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Muhaimin (Ketua Takmir Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten), pada 20 Juli 2019.

Serambi Masjid ini terletak di depan dan kedua sisi ruang utama, Serambi ini digunakan sebagai tempat pendukung kegiatan Masjid.

c) Tempat Wudhu

Tempat Wudhu tersebut terletak di bawah sisi utara Masjid, tempat wudhu ini juga dilengkapi dengan tempat pemandian umum masyarakat Dukuh Bintoro Mulyo.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten

Sejarah awal Arah kiblat yaitu di ukur dengan menggunakan alat bantu *Kompas* yang dilakukan oleh Kepala Dusun Bintoro Mulyo Desa Pranten pada tahun 2007, hal tersebut dilakukan karena Kepala Dusun tersebut dianggap orang yang berpengaruh dan mengetahui cara penggunaan dari alat itu sendiri.<sup>2</sup>

2. Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan



a. Profil Masjid

---

<sup>2</sup> *Ibid.*



Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan merupakan salah satu masjid simbol islam di Kecamatan Bawang, hal tersebut tidak lepas dari asal muasal Islam di Kecamatan Bawang. Awal mulanya Islam di Desa Kebaturan dibawa oleh Kyai Ahmad Arif, beliau merupakan seorang yang sangat dihormati pada masa tersebut, menurut penuturan Kyai Hayim Anwar yang merupakan generasi ke tiga atau cucu dari Kyai Ahmad Arif, bahwa selain menjadi tokoh masyarakat beliau juga ikut berjuang dalam medan pertempuran perang saat melawan dan mengusir penjajah.

Sebagai seorang tokoh sekaligus Ulama beliau menyerukan agama Islam di desa Kebaturan dengan penuh kesabaran, karena pada masa tersebut, tidak semua masyarakat menerimanya, walaupun pada akhirnya masyarakat sekitar mengikuti apa yang menjadi nasihat beliau. Di era berikutnya perjuangan beliau tidak berhenti sampai disitu, karena pada saat itu perjuangannya dilanjutkan oleh Kyai Anwar yang merupakan anak dari Kyai Ahmad Arif dan ditemani oleh beberapa tokoh lain diantaranya Kyai Sibani dan K.H Maskur, atas kesadaran beragama yang semakin tinggi dikalangan Masyarakat akhirnya mendirikan sebuah Masjid pada tahun 1949, pada awalnya Masjid tersebut adalah Musala kecil yang kemudian ditransformasi Menjadi Masjid, pada saat itu Masjid tersebut dibangun dengan dinding seng dan beralaskan Keramik model lama.

Menurut Hasyim Anwar, sejauh ini Masjid Baitussajidin sudah melakukan Renovasi selama empat kali, untuk renovasi sekaligus pemugaran total dan pelebaran lahan dilakukan pada generasi ke tiga, yaitu era Kyai Hasyim Anwar atau cucu dari Kyai Ahmad Arif.<sup>3</sup>

#### 1.) Susunan Pengurus

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Hasyim Anwar (Wakil Ketua Takmir Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan), pada 19 Mei 2020.

- Ketua : Bp. Kyai Malik
- Wakil Ketua : Bp. Kyai Hasyim Anwar
- Skretaris : Bp. Zaenal
- Bendahara : Bp. Yusrodin
- Anggota : - Bp. Muyazin  
- Bp. Hamdan  
- Bp. Fathul Muhiz

## 2) Struktur Bangunan Masjid

### a) Ruang Utama



Ruang utama Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan terdiri dari dua lantai, bangunan lantai pertama terdiri dari ruang tertutup, ruang ini merupakan pusat kegiatan ibadah Salat lima waktu.

Didalam ruang utama ini terdapat kelengkapan yaitu *mihrab* sebagai tempat untuk imam, dan *mimbar* yang digunakan untuk sebagai tempat khatib untuk berkutbah.

Sedangkan ruang utama lantai kedua digunakan apabila ruang utama di lantai pertama tidak mencukupi untuk menampung

jamaah, seperti pelaksanaan salat Idul Fitri dan pelaksanaan Salat Idul Adha serta kegiatan lain yang mendatangkan jumlah banyak jamaah. Selain itu ruang utama lantai kedua ini juga dijadikan sebagai sarana pendidikan keagamaan seperti mengaji Al-Quran setiap hari dan kegiatan-kegiatan lain.

b) Serambi Masjid



Serambi ini berada didepan dan kedua sisi ruang utama Masjid. Ruangan ini berbentuk emperan yang digunakan sebagai pendukung kegiatan Masjid, selain itu ruang ini juga dilengkapi dengan *bedug* yang digunakan untuk alat masuknya waktu sebelum adzan dan sebelum *Iqomah*.

c) Tempat Wudhu

Tempat Wudhu pria dan wanita ini terletak dibelakang Masjid, tempat wudhu dilengkapi dengan tempat pembuangan air besar maupun kecil yang biasanya digunakan masyarakat Desa Kebaturan dan umum.

d) Gudang

Gudang ini terletak di sisi utara *mimbar* masjid atau ruangan dalam serambi masjid, gudang masjid merupakan tempat tertutup yang digunakan untuk menyimpan barang-barang milik Masjid, baik barang yang masih difungsikan ataupun barang yang sudah tidak difungsikan.

#### b. Sejarah Arah Kiblat Masjid

Sejarah awal arah kiblat Masjid Baitussajidin dilakukan dengan menggunakan *Bencet* sekitar tahun 1949.

### 3. Masjid Baitussalam Desa Candigugur



#### a. Profil Masjid

Pada awalnya masjid Baitussalam Desa Candigugur merupakan sebuah Musala kecil, namun menurut narasumber musala tersebut sampai saat ini masih belum diketahui muncul dan awal pendiriannya pendiriannya, mengingat kesadaran agama masyarakat Desa Candigugur yang semakin tinggi maka tokoh masyarakat pada saat itu berinisiatif untuk melakukan

pembangunan masjid ataupun tempat ibadah dengan skala yang lebih besar untuk menampung jamaah yang datang untuk melakukan ibadah Salat.

Dengan hasil kesepakatan tokoh masyarakat dan masyarakat pada saat itu disepakatilah untuk pembangunan Masjid di Desa Candigugur, ada empat tokoh pemuka agama sebagai pendiri Masjid Desa Candigugur tersebut yaitu Kyai Sama'an, Kyai Tausih, Kyai Abdullah dan Kyai Senawi dimana untuk tahun pendirian Masjid tersebut sampai saat ini masih belum bisa dikatakan dengan pasti, namun melihat adanya makam salah satu wali yang berada di depan Masjid tersebut dapat diprediksi bahwa Masjid tersebut berdiri sudah ratusan tahun yang lalu, dari hal tersebut narasumber mengatakan bahwa, yang pasti masjid tersebut berdiri jauh sebelum Indonesia Merdeka.

Tanah yang dijadikan sebagai bangunan masjid ini merupakan Tanah wakaf dengan panjang 30 m dan lebar 17 m. Sedalam pengetahuan dari narasumber berkenaan dengan sejarah bahwa masjid Baitussalam Desa Candigugur mengalami Pemugaran selama tiga kali, pemugaran pertama yaitu pada tahun 1970, dilanjutkan tahun 1980 sebagai pemugaran kedua dan 2014 yaitu pemugaran terakhir dengan luas bangunan sama dan dengan luas tanah dengan Panjang 30 m dan Lebar 17 m.<sup>4</sup>

#### 1) Susunan Pengurus

Pelindung	: Kepala Desa
Penasehat	: - H. Khumaedi - Kyai Suparman
Ketua	: H. Dimiyati
Wakil Ketua	: Abdul Kholik

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kuswadi (Takmir Masjid Baitussalam Desa Candigugur), pada 23 Agustus 2019.

Skretaris I	: Kuswadi
Skretaris II	: Sohir
Bendahara I	: Nur Kholis
Bendahara II	: Nur Khafidhin
Bidang-Bidang	
Bidang Kebersihan	: Muhri
BHBI	: Kuswadi
Bidang Dakwah	: Nur Khafidhin

2) Struktur Bangunan Masjid Baitussalam Desa Candigugur

a) Ruang Utama



Ruang utama Masjid ini terdiri atas dua lantai. Ruang pada lantai pertama digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat berjamaah lima waktu, ruang utama tersebut digunakan sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak di Desa Candigugur, selain itu ruang tersebut juga digunakan untuk kegiatan lain, diantaranya kegiatan Selapanan, Pembacaan Maulid Al Barzanji yang dilaksanakan setiap hari Ahad malam Senin, Tahlilan rutin

masyarakat, kegiatan Pengajian dan juga kegiatan-kegiatan masyarakat lain baik rutinan maupun kegiatan terencana lain.

Di dalam ruang utama ini dilengkapi dengan adanya *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* yang digunakan sebagai tempat khotib untuk berkhotbah pada salat Jumat. Lantai didalam ruang tersebut terbuat dari keramik, Atap Masjid dibuat berupa kubah yang terdapat gambar langit untuk menampakkan keagungan Allah SWT dan mengingatkan manusia dengan mendekatkan diri kepada hamba-Nya.

Sedangkan ruang utama lantai kedua nantinya digunakan apabila ruang utama dilantai dasar tersebut sudah tidak mencukupi, namun untuk saat ini masih belum digunakan karena ruang tersebut belum selesai secara utuh.

b) Serambi Masjid



Serambi ini berada di depan dan di kedua samping ruang utama, ruang tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan masjid.



## c) Teras Masjid



## d) Tempat Wudhu

## b. Sejarah Arah Kiblat Masjid Baitussalam Desa Candigugur

Masjid Baitussalam ini pada awal pendiriannya tidak diketahui alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran arah kiblat, namun pada pemugaran pertama yaitu pada tahun 1970 dan pemugaran kedua pada tahun 1980 masjid tersebut diukur dengan menggunakan bantuan alat berupa *Pandom* karena belum adanya alat modern pada saat itu.

Untuk pemugaran Terakhir Masjid Baitussalam Desa Candigugur dilakukan pengukuran dengan bantuan alat berupa Kompas yaitu pada tahun 2014, dan sampai saat ini arah kiblat masjid tersebut masih menggunakan hasil pengukuran terakhir yaitu pada tahun 2014.<sup>5</sup>

## 4. Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*





a. Profil Masjid

Sejarah berdirinya Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang tidak lepas dari seiring perkembangan tingkat kesadaran masyarakat terhadap agama, masjid tersebut awalnya merupakan Musala kecil yang hanya menampung sedikit jamaah, atas dasar kesadaran, dorongan dan kesepakatan masyarakat dibangunlah Masjid Jamiatul Amaliyah diatas tanah seluas 400 m<sup>2</sup> yang mampu menampung maksimal 500 Jamaah.

Masjid Jami'atul Amaliyah tersebut terletak di sisi Jalan Protokol Dukuh Sikunir Desa Jlamprang Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Masjid Jami'atul Amaliyah berdiri pada tahun 1998 di atas tanah dengan status wakaf.

Sejak awal berdiri tahun 1998 masjid tersebut baru satu kali melakukan pemugaran ulang yaitu pada tahun 2010 dengan modal pembangunan pertama yaitu sebesar Rp. 30.000.000.00 atas dana swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah, namun dengan keyakinan dan

keinginan masyarakat dengan modal yang sangat terbatas akhirnya Masjid ini selesai total pada tahun 2018 dengan luas bangunan 340 m<sup>2</sup>.

Masjid dengan jenis tipologi Jami', selain untuk ibadah sholat masyarakat Dukuh Sikunir Desa Jlamprang biasanya juga digunakan untuk ibadah sholat bagi orang yang sedang melakukan perjalanan, karena masjid tersebut berada di sebelah jalan utama Kecamatan Bawang, selain itu masjid Jamiatul Amaliyah ini juga digunakan sebagai tempat istirahat bagi pemudi roda dua dan juga roda empat.<sup>6</sup>

#### 1) Susunan Pengurus Ta'mir Masjid Jami'atul Amaliyah

Pembina	: - Sukur (Kepala Desa) - Suropto (Kepala Dusun) - Sahuri (Tokoh Masyarakat)
Ketua	: H. Atmin Siswanto
Wakil Ketua I	: H. Budi Sanyoto
Wakil Ketua II	: Ust. Mistur
Skretaris	: Mohamad Rachmad
Wakil Skretaris	: Wahyu Eka
Bendahara	: H. Slamet Supandi
Wakil Benadahara	: Rochmat
Bidang-Bidang	
Bidang Kemasjidan	: Turah Wahidin
Anggota	: Tohari
Anggota	: Darto
Bidang Pendidikan	: Ust. Tuhyan
Anggota	: Ahmad Romli

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Atmin Siswanto (Ketua Takmir Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang), pada 20 Agustus 2019.

Anggota : Miskuwat  
Bidang Sosial : Trisno  
Anggota : Kunarto  
Anggota : Kumpul Jumadi

## 2) Struktur Bangunan Masjid Jamiatul Amaliyah

Adapun struktur atau bagian-bagian bangunan masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang Yaitu :

### a) Ruang Utama Masjid



Ruang utama masjid ini berada di lantai dasar, ruang utama digunakan sebagai tempat melaksanakan salat berjamaah lima waktu. Lantai pada ruang tersebut terbuat dari keramik, sedangkan pada dinding depan terdapat tambahan hiasan kaligrafi untuk menambah kelokan masjid tersebut. Didalam ruangan ini terdapat kelengkapan yang ada di masjid yaitu *mighrab* sebagai tempat untuk imam, dan *mimbar* sebagai tempat khatib berkhotbah diwaktu salat Jumat.

b) Serambi Masjid



Serambi tersebut berada di depan dan samping ruang utama masjid, serambi masjid tersebut cukup luas dan bahkan lebih luas dibanding ruang utama, didalam serambi tersebut terdapat penyangga lantai dua, untuk menambah keindahan penyangga tersebut dihiasi dengan kaligrafi berbentuk ukiran, selain itu didalam serambi tersebut juga terdapat *bedug* yang digunakan disaat sebelum adzan tiba dan sebelum Iqomah, selain itu serambi tersebut biasanya digunakan untuk tempat istirahat bagi pengemudi yang sedang melakukan perjalanan, karena serambi tersebut sangat nyaman dan juga diikuti dengan kondisi lingkungan yang sangat ramah.

c) Tempat Wudhu Wanita dan Pria



Tempat wudhu tersebut terletak di lantai paling dasar atau dibawah dari serambi masjid, dimana tempat wudhu untuk pria terletak disisi kiri dan wanita disisi kanan. Air wudhu yang tersedia sangat jernih, karena bersumber langsung dari sungai.

d) Aula



Aula masjid ini berada dilantai dua atau lantai atas, aula ini selain difungsikan sebagai tempat salat berjamaah ketika ruang utamapenuh juga difungsikan sebagai tempat pertemuan, tempat



untuk pengajian, dan juga sebagai tempat untuk mengembangkan kesenian rebana untuk pemuda setempat dan juga kegiatan lain.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Jamiatul tersebut dilakukan pada tahun 2010 pada saat awal pembangunan pemugaran total masjid yang dilakukan secara sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu kompas. Pengukuran tersebut dilakukan oleh tukang yang merupakan pekerja pembangunan tersebut.<sup>7</sup>

5. Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari



a. Profil Masjid

Masjid yang berada di Dukuh Banaran Desa Gunungsari ini pada awalnya sama seperti sebagian Masjid lain yang ada di Kecamatan Bawang yaitu bangunan Musala. Sejarah perjalanan berdirinya Musala Dukuh Banaran Desa Gunungsari tersebut tidak lepas dari tokoh yang membawa dan mengajarkan agama di Dukuh Banaran Desa Gunungsari yaitu Kyai Khanafi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

dan Kyai Sumono pada zaman penjajahan Belanda. Dengan berkembangnya kesadaran beragama lebih tinggi diubah musala tersebut dan di bangun Masjid dengan ukuran kecil yaitu pada tahun 1982 diatas tanah Wakaf.

Sejak awal berdirinya Masjid pada tahun 1982, bangunan Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran sudah mengalami renovasi selama satu kali yaitu pada tahun 1987, namun renovasi tersebut dilakukan hanya untuk mempercantik dan memperindah bangunan saja. Pada tahun 2013 Masjid Al Hikmah mengalami pembongkaran total yaitu guna memperlebar bangunan masjid dan menjadikan bangunan masjid tersebut menjadi bangunan dengan gaya arsitektur Modern. Masjid yang kini tampak lebih modern ini di bangun dengan ukuran 20m x 11m.<sup>8</sup>

1) Susunan Pengurus Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari

Pelindung	: Kepala Desa
Ketua I	: Bp. Tuwas S
Ketua II	: Bp. Tuhrim
Skretaris	: Bp. M. Rodhi
Bendahara	: Bp. Sa'at S.
Seksi-Seksi	
Pendidikan	: - Bp. Mahmud A. - Bp Slamet
Dakwah	: - Bp. Tuhrim - Bp. Subhan
Kebersihan	: Jama'ah Putri
Humas	: - Bp. Abd. Rohim - Bp. Ribut

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tuhrim (Ketua Takmir Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari), pada 22 Agustus 2019.

Pembantu Umum : - Bp. Tuter  
- Bp. Tulus M.

2) Struktur Bangunan

a) Ruang Utama



Ruang utama Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari merupakan ruang tertutup, ruang utama ini digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat lima waktu, selain itu tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk sarana pendidikan anak didik dalam praktek salat lima waktu dan ibadah lainnya, ruang ini juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pengajian rutin, pembacaan Maulid Al-Barzanji setiap hari Minggu malam Senin.

Ruang utama tersebut dilengkapi dengan *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* digunakan sebagai tempat khatib untuk khutbah pada salat Jumat. Lantai pada ruangan tersebut dilapisi dengan menggunakan keramik dan dinding pada ruangan tersebut ditambah dengan hiasan-hiasan kaligrafi untuk menambah



keindahan ruangan dan juga untuk mengingatkan kepada pengunjung atas firman-firman Allah SWT.

b) Serambi



Serambi Masjid ini berada di depan Ruang utama dengan ukuran tidak terlalu besar, tempat ini digunakan sebagai tempat berkumpul untuk masyarakat dalam pelaksanaan rapat kecil.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Al Hikmah Dukuh Bnaran Desa Gunungsari pada tahun 1982 dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan bantuan alat Kompas. Dalam Pembongkaran total yang dilakukan pada tahun 2013 penetapan arah kiblat juga masih menggunakan bantuan alat yang sama yaitu menggunakan Kompas dimana dalam penetapan ini dilakukan langsung oleh Kyai Su'udi yang merupakan Tokoh Agama Desa tersebut.<sup>9</sup>

6. Masjid Al Mujahidin Desa Getas

a. Profil Masjid Al Mujahidin Desa Getas

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

Masjid Al Mujahidin awalnya merupakan masjid yang terletak di Desa Getas yang jaraknya kurang lebih 2 KM dari pusat kecamatan Bawang, masjid tersebut didirikan oleh K.H Yusuf dan juga Bapak Sa'ud Kholil dimana pada saat itu beliau juga menjabat sebagai Kepala Desa Getas. K.H Yusuf merupakan warga asli dari Desa Getas, selain itu beliau merupakan Tokoh Agama sekaligus penyebar Agama di Desa Getas. Masjid Al Mujahidin berdiri kira-kira sekitar tahun 1927, masjid tersebut awal mulanya juga di jadikan sebagai tempat ibadah salat bagi masyarakat Desa Sibebek dan juga Desa Soka. Mengingat jumlah warga yang semakin tahun bertambah, juga masyarakat pendatang yang tak dapat lagi dihindarkan Masjid Al Mujahidin Desa Getas harus melakukan pelebaran.

Pada awal pendirian sampai saat ini masjid tersebut terhitung sudah mengalami renovasi selama empat kali. Masjid Al Mujahidin saat ini mampu menampung dengan kapasitas 700 jamaah. Pada saat Hari Besar seperti pelaksanaan Salat Idul Fitri, masjid tersebut menampung sampai 1000 jamaah.<sup>10</sup>

#### 1) Susunan Pengurus

Ketua	: 1. K. Mas'ud
	2. K. Masykur
Skretaris	: K. Abdus Salam
Bendahara	: Ust. Nasikhin
Anggota	: 1. Ust. Musiral
	2. H. Umar
	3. Slamet Mahyun
	4. Neman
	5. Wesman

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Paidi (Sesepuh Desa Getas), pada 23 Agustus 2019.

## 6. Rusdi

## - Seksi Riayah

Ketua : 1. Basir  
2. Sualim

Skretaris : Nur Kholis

Bendahara : Ngatmin

## - Seksi Imarah

Ketua : 1. Ust. Tajul A.  
2. Ust. Afif Iskandar

Skretaris : Ust. Rifki Latif

Bendahara : Ust. Murodin

## - Seksi Idaroh

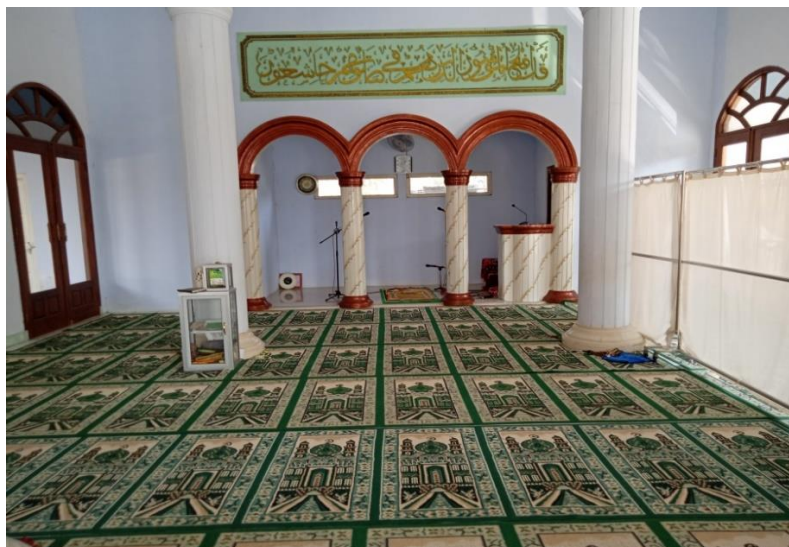
Ketua : 1. Ust. Nasikhin  
2. Ust. Muazin

Skretaris : Abd. Manan

Bendahara : Ali Mustofa

## 2) Struktur Bangunan

## a) Ruang Utama



Ruang utama Masjid Al Mujahidin Desa Getas merupakan pusat kegiatan untuk melaksanakan ibadah salat Jumat dan salat lima waktu, selain sebagai tempat untuk salat lima waktu, tempat ini digunakan untuk sarana pendidikan anak dalam melakukan praktek salat lima waktu dan juga ibadah lain. Seperti halnya Masjid lain di Kecamatan Bawang, Ruang utama Masjid ini juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan rutin mingguan seperti halnya pembacaan Maulid Al Berzanji dan juga Tartil Al Quran oleh Masyarakat Desa Getas.

b) Serambi



Serambi ini berada didepan dan kedua samping ruang utama Masjid, serambi ini berukuran cukup luas untuk mendukung kegiatan Masjid. Kegiatan kepemudaan berbasis keagamaan juga terpusat di sini, ruangan ini dijadikan tempat untuk berkumpul dan sebagai tempat untuk mempersiapkan agenda-agenda yaitu rapat para pemuda Masjid, selain itu ruang ini digunakan sebagai tempat rutin pengajian masyarakat.

c) Tempat Wudhu



Tempat wudhu berada di sebelah kanan Masjid, selain itu dilengkapi juga kamar mandi umum dan tempat buang air besar dan kecil untuk menambah kenyamanan pengunjung.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Desa Getas

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Al Mujahidin dilakukan dengan menggunakan *Bencet*, namun seiring perkembangan zaman pengukuran pada saat pemugaran ulang terakhir arah kiblat masjid tersebut menggunakan alat bantu berupa Kompas yang dilakukan oleh Bp. Tasmin yang merupakan tokoh masyarakat setempat.<sup>11</sup>

7. Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Afif Iskandar (Takmir Masjid Al Mujahidin Desa Getas), pada 23 Agustus 2019.



a. Profil Masjid Baitul Mutaqien Desa Candirejo

Sejarah awal berdirinya Masjid Baitul Muttaqien tidak lepas dari sejarah penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Hasan Ali dan juga Kyai M. Arif, tidak lain beliaulah yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Candirejo, selain itu untuk mempermudah dalam berdakwah beliau juga mendirikan sebuah Pondok Pesantren pertama kali di Kecamatan Bawang dan dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu Agama bagi seluruh Masyarakat Desa Candirejo dan sekitarnya, bahkan menurut Bapak Machmudi, santri yang datang dan mencari Ilmu Agama di pondok pesantren tersebut hingga luar daerah. Dengan itu imbas dari adanya dakwah yang dilakukan dan Penyebaran Agama di Desa Candirejo membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya nilai spiritual dan juga pentingnya tempat untuk dijadikan sebagai pusat peribadatan masyarakat secara umum yaitu dengan mendirikan sebuah Masjid, namun untuk mendirikan sebuah Masjid tidak serta merta dapat langsung diwujudkan, dari

hasil wawancara dengan Bp. Machmudi untuk mendirikan sebuah masjid membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun sampai generasi ke-tiga.

Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo berdiri sekitar tahun 1925, dimana salah satu pendiri Masjid tersebut ialah Kyai Mashud yang merupakan generasi ke tiga dari K.H Hasan Ali dan Kyai M. Arif, sebelumnya masjid tersebut hanya berukuran kecil.

Seiring berjalanya waktu masyarakat Desa Candirejo semakin tahun semakin bertambah, akhirnya dilakukan pelebaran Masjid untuk dapat menampung jumlah jamaah yang semakin bertambah, renovasi dan pelebaran Masjid Baitul Muttaqien dilakukan pada tahun 1970, di tahun-tahun berikutnya karena semakin bertambahnya jumlah penduduk yang tidak bisa dihindarkan tepatnya pada tahun 1993 Masjid tersebut kembali melakukan pelebaran untuk menampung jumlah jamaah.

Sampai saat ini Desa Candirejo sebagai Desa dengan Jumlah penduduk terbanyak ke tiga di Kecamatan Bawang setelah Desa Bawang dan Desa Surjo, jumlah penduduk di Desa Candirejo sampai saat ini mencapai kurang lebih 600 Kepala Keluarga, maka dengan itu tidak heran apabila saat ini pelaksanaan seperti salat Idul Fitri mencapai 1.500 jamaah. Karena jumlah penduduk semakin meningkat akhirnya Masjid tersebut tidak dapat menampung seluruh jamaah yang melakukan salat Idul Fitri didalam Masjid, dengan terpaksa sebagian jamaah yang melaksanakan salat Idul Fitri harus diberikan ruang hingga di jalan dan juga tempat yang agak luas di sekitar Masjid tersebut, Masjid Baitul Muttaqien saat ini berukuran 18m x 25 m.<sup>12</sup>

#### 1) Susunan Pengurus Masjid Jami' Baitul Muttaqien Desa Candirejo

Pelindung : Kepala Desa

---

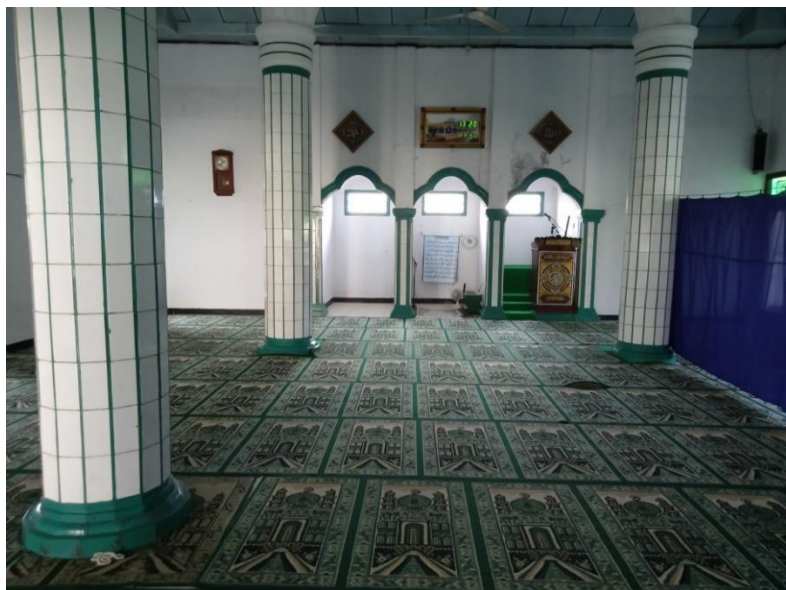
<sup>12</sup> Wawancara dengan Machmudi (Ketua Takmir Masjid Jami Baitul Muttaqien Desa Candirejo), pada 20 Agustus 2019.



Penasihat	: Mawardi
Ketua I	: Mahmudi
Ketua II	: Suyuti
Skretaris I	: F. Rochman
Skretaris II	: Mulyadi
Bendahara I	: M. Yahya
Bendahara II	: Muhlasin
Seksi-Seksi	
Pembangunan	: Ngali
Kepemudaan	: Muhyatim
Usaha	: Muchtar
Keagamaan	: Mawardi
Keamanan	: Suchri
Kebersihan	: Sutisno
Humas	: Sukamto

## 2) Struktur Bangunan

### a) Ruang utama





Ruang utama Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo ini merupakan pusat kegiatan jamaah, ruang utama tersebut digunakan sebagai tempat melaksanakan salat lima waktu. Selain sebagai ruang utama melaksanakan ibadah, ruang utama juga digunakan sebagai sarana pendidikan bagi anak didik dalam praktek salat juga ibadah lainnya, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pengajian, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lain.

Didalam ruang utama ini terdapat empat tiang penyangga dan kelengkapan yang terdapat pula dimasjid agung atau masjid jami lain yaitu *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan *mimbar* sebagai tempat untuk khatib berhotbah disaat salat Jumat.

b) Serambi



Serambi Masjid ini terletak di depan dan kedua sisi ruang utama, Serambi ini digunakan sebagai tempat pendukung kegiatan Masjid. Serambi ini juga dilengkapi dengan adanya papan informasi masyarakat, struktur pengurus takmir maupun informasi

yang berkenaan dengan kemasyarakatan baik umum maupun kerohanian.

c) Tempat Wudhu



Tempat Wudhu ini terletak di sebelah kanan Masjid dan di bawah Aula Masjid, antara tempat wudhu Pria dan wanita terdapat tembok penghalang. Keduanya tersebut dilengkapi dengan bak atau penampung air umum untuk mandi masyarakat umum.

d) Aula



Aula Masjid terletak di sebelah kanan Masjid atau bersampingan dengan Madrasah Desa Candirejo, Aula ini digunakan sebagai tempat untuk sarana pendidikan karakter untuk anak-anak Desa Candirejo, selain itu aula ini juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan rapat dan kegiatan lain. Aula ini terbuat dari kayu baik pagar maupun lantainya.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid Jami' Baitul Muttaqien Desa Candirejo

Dalam sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Jami' Baitul Muttaqien Desa Candirejo tidak diketahui, namun bangunan awal pendirian sampai saat ini masih utuh arah bangunannya, tetapi pada saat renovasi masjid tersebut diukur kembali oleh Mahmudi menggunakan Kompas, selaku Ketua Ta'mir Masjid Jami' Baitul Muttaqien sekaligus tokoh masyarakat Desa Candirejo.<sup>13</sup>

8. Masjid Dukuh Ngelak Desa Jambangan



a. Profil Masjid

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

Sejarah awal berdirinya Masjid Dukuh Ngelak Desa Jambangan tidak lepas dari sejarah desa itu sendiri, karena menurut Sodikin sebagai tokoh muda Dukuh Ngelak bahwa adanya Dukuh Ngelak tidak lepas dari perjalanannya Mbah Wali Janna Bin Abdillah, beliau merupakan murid atau santri dari salah satu wali yang tersohor pada masanya dan bahkan masih tetap eksis namanya sampai hari ini berkat ajaran islam yang menyebar luas di pulau Jawa ini yaitu Syech Maulana Maghribi.<sup>14</sup>

Menurut Sodikin pada awalnya Mbah Janna tersebut datang ke Dukuh Ngelak dengan tujuan menggembala kerbau, namun ditengah perjalanan pada saat itu Mbah Janna mendapatkan sumber air atau istilah lain di tempat tersebut adalah *Lak*. Kemudian ketika Mbah kembali kepada Syach Maulana Maghribi disitu beliau ditanya alasan kenapa tidak langsung kembali, lalu mbah Janna menjawab bahwa disuatu tempat yang dijadikan sebagai gembala kerbau menemukan sumber air atau *Lak*, kemudian Syech Maulana Maghribi memberikan tawaran kepada Mbah Janna untuk menetap dan tinggal ditempat *Lak* tersebut, dan mbah Janna pun akhirnya bersedia untuk menetap dan melanjutkan hidupnya tersebut di *Lak*. Dari istilah tersebut nama Ngelak diambil, akhirnya sampai sekarang masyarakat sekitar Ngelak umumnya kecamatan Bawang menyebut Desa tersebut dengan sebutan Dukuh Ngelak. Dengan adanya sejarah diatas maka sudah tidak heran apabila kehidupan masyarakat Dukuh Ngelak secara budaya dan agama berjalan sering, walaupun pada saat itu belum seperti halnya sekarang dalam istilah lain Islamnya terdahulu terpenting adalah salat.

Kemudian ketika memasuki era 70-an kegiatan keagamaan mulai bermuculan seperti kegiatan *Selapanan* atau rutinan yang diisi dengan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sodikin (Tokoh Muda Keagamaan Dukuh Ngelak Desa Jambangan), pada 20 Agustus 2019.

dzikir-dzikir serta solawat, demikian dilakukan oleh generasi berikutnya yaitu Pak Kyai Suudi Munawwar dan Ustadz Sumono yang merupakan tokoh masyarakat dari Desa Jambangan, atas ajaran keagamaan yang dilakukan oleh beliau masyarakat Dukuh Ngelak secara nilai kesadaran beragama semakin tinggi, dari hal tersebut atas kesepakatan Masyarakat akhirnya mendirikan Masjid sekitar tahun 1990.

Namun untuk menambah kapasitas jamaah, sekitar tahun 2009 masyarakat dukuh Ngelak mem bangun kembali Masjid yang sebelumnya diutara untuk dipindah di Selatan pemukiman warga, dengan ukuranyang lebih Luas.

b. Sejarah Arah Kiblat Masjid

Sejarah penetapan arah kiblat Masjid Dukuh ngelak dilakukan menggunakan Kompas, pada saat itu dilakukan oleh para tokoh masyarakat dukuh Ngelak dan disaksikan oleh masyarakat.

**B. Respon Tokoh Masyarakat Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Terhadap Arah Kiblat**

Guna mengetahui respon dari tokoh masyarakat disini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan responden dengan teknik non formal atau wawancara secara mengalir atau tidak terstruktur guna mendapatkan informasi yang penulis dapatkan, berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan ta'mir Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

1. Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten

Muhaimin adalah seorang Ketua Tamir Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten, selain itu beliau juga merupakan tokoh desa tersebut. Menurut beliau sebagai Ketua Tamir mengikuti hasil yang dilakukan oleh penulis, karena beliau menyadari bahwa alat kompas yang sebelumnya dijadikan sebagai alat untuk mengukur tidak pasti tepat

menghadap kiblat, hal itu dikarenakan karena adanya pengaruh magnet disekitar. Dengan ini pun masyarakat akan mengikuti hasil yang ada dan mengikuti apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, karena masyarakat Desa Bintoro Mulyo pada umumnya Masyarakat awam.

## 2. Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan

Hasyim Anwar merupakan Takmir Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan sekaligus tokoh Masyarakat Desa Kebaturan, disisi yang lain beliau merupakan Cucu dari pendiri Masjid Baitussajidin, beliau merupakan sesosok yang menjadi acuan dan contoh bagi masyarakat Desa Kebaturan hal tersebut terjadi karena garis keturunan dan kapasitas ilmu yang dimiliki sehingga beliau menjadi orang kepercayaan bagi Masyarakat Desa Kebaturan. Berkaitan dengan kemelencengan yang terjadi beliau berpendapat hal tersebut masih wajar, dan masih tetap menggunakan arah kiblat yang saat ini digunakan, Hasyim Anwar berpendapat kemelencengan tersebut tidak terlalu jauh, bahkan beliau sebelumnya sudah mengetahui kemelencengan yang terjadi, karena pada saat Rashdul Kiblat terjadi beliau selalu menyempatkan untuk mengecek kembali arah kiblat Masjid, namun beliau tidak mengetahui besaran kemelencengannya.

## 3. Masjid Baitussalam Desa Candigugur

Kuswadi merupakan Tamir Masjid Baitussalam Desa Candigugur Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, selain itu beliau juga berprofesi sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Desa Pasusukan Kecamatan Bawang, disisi lain beliau merupakan cucu dari pendiri Masjid tersebut, dengan hal itu beliau merupakan orang yang dapat dipercaya di Masyarakat apabila ada sesuatu yang berkaitan dengan Masjid, beliau mengatakan masalah kemelencengan kiblat ini mengikuti hasil yang dilakukan oleh penulis, jadi

tidak ada masalah apabila nantinya harus diluruskan kiblatnya dan tidak sesuai dengan bangunan masjid yang ada.

#### 4. Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang

H. Atmin Siswanto adalah seorang Ketua Tamir Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang, beliau mengatakan ketika ada kemelencengan harus diluruskan, karena pada saat pemugaran total hanya dilakukan pengukuran ulang dengan menggunakan alat bantu kompas, pada saat itu pun yang meluruskan hanya tukang dari pembangunan tersebut, bukan bermaksud beliau meremehkan atau hal serupa lainnya, tetapi ketika ada alat yang lebih bisa untuk dijadikan patokan menurutnya bisa diikuti, dan beliau menyadari bahwa Masjid ini harus sesuai dan lurus dengan arah kiblat karena Masjid Jamiatul Amaliyah merupakan Masjid yang sering digunakan oleh para pengemudi yang hendak melakukan perjalanan dan sejenak berhenti melaksanakan Ibadah Salat di Masjid tersebut.

#### 5. Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari

Tuhrim adalah seorang takmir sekaligus Imam Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Dengan adanya kemelencengan tersebut beliau tidak terlalu mementingkan, karena yang perlu dijadikan sebagai perhatian utama adalah pro dan kontra yang terjadi dimasyarakat, disisi lain masjid tersebut juga merupakan masjid yang baru selesai melakukan pemugaran total, jadi apabila harus diubah arahnya dari bangunan harus memerlukan runding bersama masyarakat agar nantinya tidak terjadi perselisihan besar.

#### 6. Masjid Al Mujahidin Desa Getas

Afif Iskandar merupakan seorang tamir sebagai wakil ketua seksi Imaroh tamir masjid dan sekaligus sebagai tokoh muda dimana dirinya juga dipercaya sebagai ketua Pemuda Masjid Al Mujahidin Desa Getas. Atas

kemelencengan yang ada, beliau mengatakan itu semua dikembalikan kepada masyarakat, karena menurut beliau walaupun sudah banyak alat canggih yang bisa digunakan untuk dijadikan alat bantu pengukuran arah kiblat beliau tetap berpendirian bahwa pada prinsipnya orang yang jauh dari Kakbah adalah cukup dengan menggunakan *jihat al kabah*, tetapi apabila masyarakat menyetujui untuk mengembalikan kepada arah yang tepat juga lebih baik, karena hal yang paling utama adalah tidak adanya perselisihan di masyarakat

#### 7. Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo

Bapak Machmudi ialah seorang ketua Tamir Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo, selain itu beliau merupakan mantan Kepala Dusun Candirejo Desa Candirejo Kecamatan Bawang dan saat ini beliau masih menjabat sebagai Ketua Tnfidziyah NU Desa Candirejo. Menurut beliau kemelencengan yang ada tersebut bukan merupakan permasalahan besar, karena kemelencengan yang ada pun tidak terlalu besar dan beliau juga lebih mantap dengan pengukuran yang dilakukan oleh dirinya yang dibantu dengan menggunakan alat kompas, selain itu beliau juga sering mengukur di Musala lain, jadi hal tersebut lebih memantapkan beliau atas arah kiblat di Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo.

#### 8. Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan

Slamet Riyadi merupakan ketua Takmir Masjid Dukuh Ngelak Desa Jambangan. Beliau menyatakan bahwa mengenai arah kiblat tersebut mengikuti hasil dari perhitungan penulis, dikarenakan arah bangunan mesjid tersebut yang memang tidak menghadap ke kiblat, hal tersebut karena keterbatasan dari lahan masjid tersebut, apabila menyesuaikan tanah maka bangunan masjid pun akan sangat minim sekali. Namun dengan adanya saf yang sampai saat ini masih mengikuti bangunan tersebut karena keterbatas



cara pandang masyarakat dan nantinya perlu adanya sosialisasi guna menindak lanjuti arah kiblat yang sebenarnya.

## BAB IV

### ANALISIS ATAS KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID DI KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG

#### A. Analisis Terhadap Kondisi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Sejak pemindahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis di Palestina ke Ka'bah Bait al-Haram di Makkah maka telah menjadi ketetapan bahwa Ka'bah Bait Al-Haram di Makkah sebagai kiblat bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk menghadap ketika melaksanakan salat dan ketika mayat seorang muslim dimakamkan. Dengan demikian sudah seharusnya Masjid yang akan dibangun untuk menghadap dengan tepat ke arah Ka'bah tersebut dengan cara apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui dewasa ini telah ditemukan banyak cara yang sifatnya klasik sampai modern dengan tingkat keakuratan yang beragam. Sistem perhitungan modern biasanya dianggap lebih akurat daripada yang klasik dengan alasan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti ditambah lagi dengan bantuan alat-alat hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang sangat maju.

Arah kiblat merupakan syarat sah salat, dengan demikian dalam menghadap kiblat sudah semestinya benar-benar dalam keadaan atau kondisi yang akurat, sehingga tuntunan syarat sah wajib salat dapat dilaksanakan secara sempurna berdasarkan sudut pandang fikih.<sup>1</sup>

Dalam hal ini penulis dalam melakukan observasi di Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang menggunakan alat bantu berupa *Istiwaain*, alat ini merupakan salah satu karya Dosen Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang yaitu

---

<sup>1</sup> DR. Mustofa Diba Al Bugha, *Attadhib fii Adillati Matmul Al Ghoyah Wa Attaqrib*, (t.k. : Al Kharomain, t.t.), 48

K.H. Drs. Slamet Hambali, M.Si. *Istiwaain* merupakan alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat istiwak, dimana satu tongkat berada di titik  $0^\circ$  lingkaran. Alat ini di design untuk mendapatkan arah kiblat, arah true north dan sebagainya yang akurat dengan biaya murah, walaupun penggunaannya sama dengan teodholite.<sup>2</sup>

Pertama, *Istiwaain* diletakkan pada teras atau sekitar Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang pada posisi seimbang atau datar. Kemudian bayangan Gnomon  $0^\circ$  disejajarkan dengan gnomon pada pusat bidang dial.

Kedua, penulis melakukan perhitungan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penggunaan *Istiwaain*. Dalam perhitungan ini penulis melakukan berdasarkan tempat ataupun lokasi Masjid-Masjid yang dijadikan sebagai tempat Observasi.

Berikut adalah data-data algoritma perhitungannya :

1. Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten

Penulis melakukan perhitungan menggunakan *Istiwaain* pada Hari Minggu 7 Juli 2019 Pukul 11:10 WIB (04:10 GMT)

a. Menghitung arah kiblat (B)

[Rumus]

$$\text{Cotan B} = \tan \phi^k \times \cos \phi^x : \sin C - \sin \phi^x : \tan C$$

[Data]

$$\phi^k (\text{lintang kakbah}) = +21^\circ 25' 21,24''$$

$$\phi^x (\text{lintang tempat}) = -7^\circ 9' 59''$$

$$C = \text{bujur tempat (BT}^x) - \text{bujur kakbah (BT}^k)$$

$$C = 109^\circ 53' 40'' - 39^\circ 49' 34,33''$$

$$C = 70^\circ 4' 5,67''$$

[Hitung]

---

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaain Karya Slamet Hambali*, (IAIN Walisongo : 2014), 58

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \tan 21^\circ 25' 21,24'' \times \cos -7^\circ 9' 59'' : \sin 70^\circ 4' \\ &5,67'' - \sin -7^\circ 9' 59'' : \tan 70^\circ 4' 5,67'' \end{aligned}$$

$$B = 64^\circ 19' 45,87'' \text{ (U karena hasil perhitungan positif, dan B karena nilai C yaitu } BT^x > BT^k \text{)}$$

b. Menghitung Azimuth Kiblat

$$\text{Azimuth (Az) kiblat} = 360^\circ - B$$

$$\text{Azimuth (Az) kiblat} = 360^\circ - 64^\circ 19' 45,87''$$

$$\text{Azimuth (Az) kiblat} = 295^\circ 40' 14,13''$$

c. Menghitung arah matahari (A)

[Rumus]

$$\text{Cotan A} = \tan \delta \cos \phi^x : \sin t - \sin \phi : \tan t$$

[Data]

$\delta$  (deklinasi matahari) :

$$\text{Pk. 11 WIB/04 GMT } (\delta_1) = 22^\circ 36' 57''$$

$$\text{Pk. 12 WIB/05 GMT } (\delta_2) = 22^\circ 36' 42''$$

$$\text{Selisih waktu (s)} = 00^j 10^m$$

Kemudian dilakukan interpolasi dengan rumus :

$$\delta = \delta_1 + s \times [\delta_2 - \delta_1]$$

$$\delta = 22^\circ 36' 57'' + 00^j 10^m \times (22^\circ 36' 42'' - 22^\circ 36' 57'')$$

$$\delta = 22^\circ 36' 54,5''$$

e (equation of time)

$$\text{Pk. 11 WIB/04 GMT } (e_1) = -00:04:51$$

$$\text{Pk. 12 WIB/05 GMT } (e_2) = -00:04:51$$

$$\text{Selisih waktu (s)} = 00^j 10^m$$

Kemudian dilakukan interpolasi dengan rumus :

$$e = -00:04:51 + 00^j 10^m \times [(-00:04:51) - (-00:04:51)]$$

$$e = -00:04:51$$

t (sudut waktu matahari)

$$\text{LMT (Local Mean Time)} = \text{Pkl. 11:10 WIB}$$

$$e \text{ (equation of time)} = -00:04:51$$

$$\text{BT}^L \text{ (BT LMT)} = 150^\circ$$

$$\text{BT}^* \text{ (BT MNI)} = 109^\circ 53' 40''$$

$$t = (\text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^*)) : 15 - 12 \times 15$$

$$t = (11:10 + (-00:04:51) - (105^\circ - 109^\circ 53' 40'')) : 15 - 12 \times 15$$

$$t = -8^\circ 49' 5'' \text{ (negatif berarti matahari disebelah timur meridian langit).}$$

Dalam perhitungan selanjutnya sudut waktu (t) harus dirubah menjadi positif dengan keterangan (T), sehingga:

$$t = 8^\circ 49' 5'' \text{ (T).}$$

[Hitung]

$$\text{Cotan A} = \tan 22^\circ 36' 54,5'' \times \cos -7^\circ 9' 59'' : \sin 8^\circ 49' 5'' - \sin -7^\circ 9' 59'' : \tan 8^\circ 49' 5''$$

$$A = 15^\circ 56' 38,15'' \text{ UT (U karena hasil perhitungan positif, T karena dilakukan sebelum } mer \text{ pass matahari di sebelah timur meridian langit)}$$

d. Menghitung azimuth matahari

$$\text{Azimuth matahari} = A \text{ (Hal ini disebabkan karena } A = \text{UT)}$$

$$\text{Azimuth matahari} = 15^\circ 56' 38,15''$$

e. Menghitung beda azimuth (ba)

$$ba = \text{azimuth kiblat} - \text{azimuth matahari}$$

$$ba = 295^{\circ} 40' 14,13'' - 15^{\circ} 56' 38,15''$$

$$ba = 279^{\circ} 43' 38,15''$$

Setelah mendapatkan nilai ba (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga ba tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten.

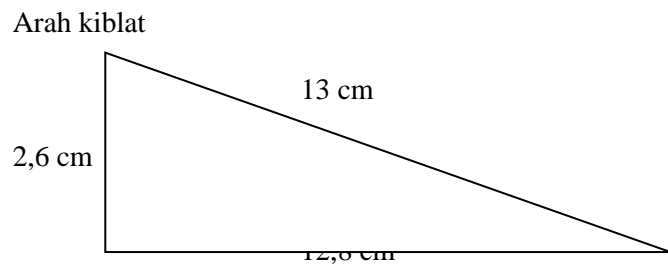


Gambar : Hasil Pengukuran ulang arah kiblat Masjid Baitul Makmur menggunakan Istiwaa'in (Sumber: Penulis)

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten tidak lurus menghadap ke arah kakah. Arah kiblat Masjid Baitul Makmur melenceng sebesar  $11^{\circ} 28' 55,17''$  dari bangunan asli Masjid Baitul Makmur. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Baitul Makmur :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Mulyo Desa Pranten, kemudian penulis membuat garis

bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 13 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 12,8 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 2,6 cm.



Gambar : Sketsa kemelencengan arah kiblat MBM Dukuh Bintoro Desa Pranten (Sumber: penulis)

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 2,6 : 12,8$$

$$\tan \alpha = 11,481991354748$$

$$\alpha = 11^{\circ} 28' 55,17''$$

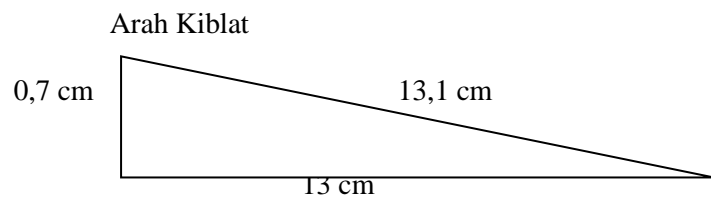
## 2. Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan

Penulis melakukan perhitungan menggunakan *Istiwaain* pada hari Jumat 30 Agustus 2019 pukul 09:40 WIB (02:40 GMT)

Setelah mendapatkan nilai ba (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga ba tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan tidak lurus menghadap ke arah kakkbah. Arah kiblat Masjid Baitussajidin melenceng sebesar  $3^{\circ} 3' 31,31''$  dari bangunan asli Masjid Baitussajidin. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Baitussajidin :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 13,1 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 13 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus phytagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 0,7 cm.



Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\text{Tan } \alpha = \text{de} : \text{mi}$$

$$\text{Tan } \alpha = 0,7 : 13,1$$

$$\text{Tan } \alpha = 3,0586975740958$$

$$\alpha = 3^{\circ} 3' 31,31''$$

### 3. Masjid Baitussalam Desa Candigugur

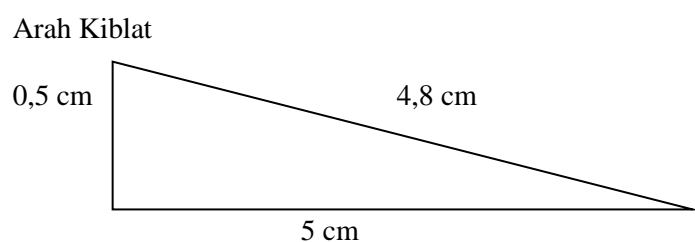


Penulis melakukan perhitungan hari Selasa 20 Agustus 2019 pukul 09:15 WIB (02:15 GMT)

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga  $\alpha$  tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Baitussalam Desa Candigugur

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Baitussalam Desa Candigugur tidak lurus menghadap ke arah kakkbah. Arah kiblat Masjid Baitussalam melenceng sebesar  $5^{\circ} 42' 38,14''$  dari bangunan asli Masjid Baitussalam. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Baitussalam :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Baitussalam Desa Candigugur, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 4,8 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 5 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 0,5 cm.



Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Baitussalam Desa Candiguggur (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 0,5 : 5$$

$$\tan \alpha = 5,7105931374996$$

$$\alpha = 5^\circ 42' 38,14''$$

#### 4. Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang

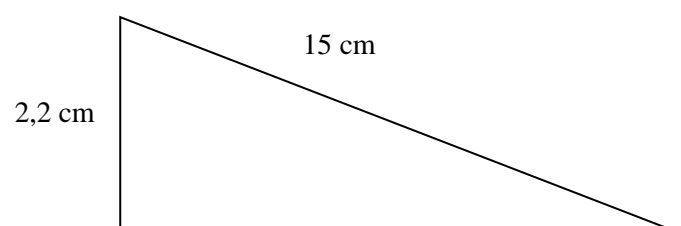
Penulis melakukan perhitungan pada hari Minggu 7 Juli 2019 pukul 09:00 WIB (02:00 GMT)

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga  $\alpha$  tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang tidak lurus menghadap ke arah kakkbah. Arah kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah melenceng sebesar  $8^\circ 30' 42,14''$  dari bangunan asli Masjid Jamiatul Amaliyah. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 15 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 14,7 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 2,2 cm

Arah Kiblat



14,7 cm

Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 2,2 : 14,7$$

$$\tan \alpha = 8,5117051384247$$

$$\alpha = 8^{\circ} 30' 42,14''$$

#### 5. Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari

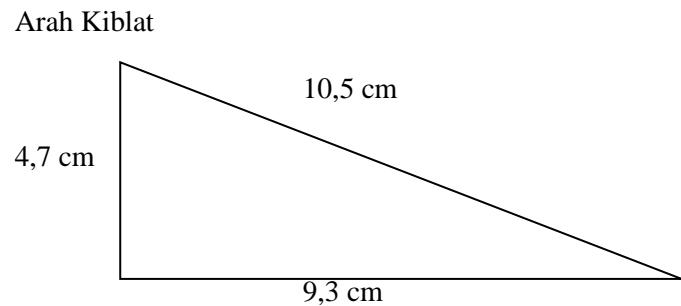
Penulis melakukan perhitungan pada hari Minggu 7 Juli 2019 pukul 14:35 WIB (7:35 GMT)

Setelah mendapatkan nilai ba (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga ba tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari tidak lurus menghadap ke arah kakkah. Arah kiblat Masjid Al Hikmah melenceng sebesar  $26^{\circ} 48' 39,44''$  dari bangunan asli Masjid Al Hikmah. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Al Hikmah :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 10,5 cm. Kemudian membuat garis bantu

(garis tinggi) senilai 9,3 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 4,7 cm.



Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Gunungsari (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 4,7 : 9,3$$

$$\tan \alpha = 26,810954300349$$

$$\alpha = 26^{\circ} 48' 39,44''$$

#### 6. Masjid Al Mujahidin Desa Getas

Penulis melakukan perhitungan pada hari Kamis 22 Agustus 2019 Pukul 09:35 WIB (02:35 GMT)

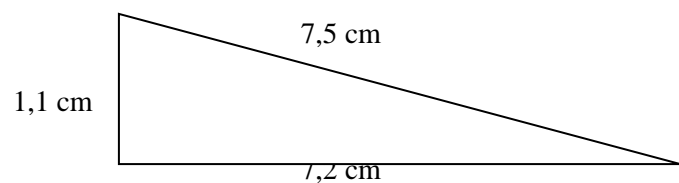
Setelah mendapatkan nilai ba (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga ba tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Al Mujahidin Desa Getas.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Al Mujahidin Desa Getas tidak lurus menghadap ke arah kakkbah. Arah kiblat Masjid Al Mujahidin melenceng sebesar  $8^{\circ} 20' 38,01''$  dari bangunan asli

Masjid Al Mujahidin. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Al Mujahidin :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Al Mujahidin Desa Getas, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 7,5 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 7,2 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 1,1 cm.

Arah Kiblat



Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Al Mujahidin Desa Getas (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 1,1 : 7,5$$

$$\tan \alpha = 8,3438915840331$$

$$\alpha = 8^{\circ} 20' 38,01''$$

#### 7. Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo

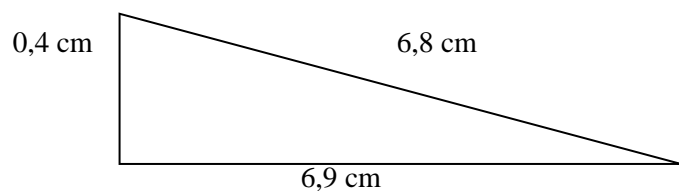
Penulis melakukan perhitungan pada hari Selasa 20 Agustus 2019 pukul 11:35 WIB (04:35 GMT)

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga  $\alpha$  tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo tidak lurus menghadap ke arah kubah. Arah kiblat Masjid Baitul Muttaqien melenceng sebesar  $321^{\circ}59,26'$  dari bangunan asli Masjid Baitul Muttaqien. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Baitul Muttaqien :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 6,8 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 6,9 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 0,4 cm.

Arah Kiblat



Gambar : *Sketsa kemelencengan Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo (Sumber: penulis)*

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

$$\text{Tan } \alpha = \text{de} : \text{mi}$$

$$\text{Tan } \alpha = 0,4 : 6,8$$

$$\text{Tan } \alpha = 3,3664606634298$$

$$\alpha = 3^{\circ} 21' 59,26''$$

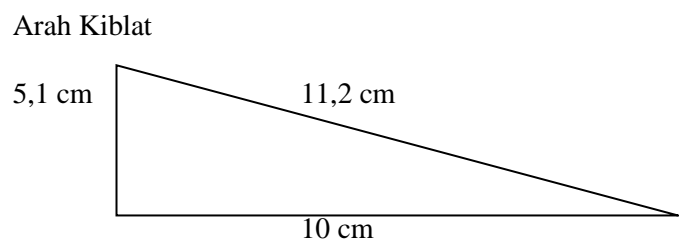
8. Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan

Penulis melakukan perhitungan pada hari Minggu 7 Juli 2019 pukul 13:35 WIB (06:35 GMT)

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  (beda azimuth), kemudian arahkan benang senilai harga  $\alpha$  tersebut, maka arah tersebut menunjukkan arah kiblat Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diketahui bahwa arah kiblat Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan tidak lurus menghadap ke arah kakah. Arah kiblat Masjid Nurul Khikmah melenceng sebesar  $27^{\circ} 1' 17,69''$  dari bangunan asli Masjid Nurul Khasanah. Berikut adalah analisis penulis untuk menghitung kemelencengan arah kiblat Masjid Nurul Khasanah :

- 1) Setelah mengetahui arah kiblat Masjid Nurul Khikmah Dukuh Ngelak Desa Jambangan, kemudian penulis membuat garis bantu dilantai untuk mengetahui nilai kemelencengan dari bangunan asli Masjid. Pertama penulis membuat garis arah kiblat (garis miring) senilai 11,2 cm. Kemudian membuat garis bantu (garis tinggi) senilai 10 cm, lalu dengan memanfaatkan kedua garis tersebut menggunakan rumus pythagoras maka didapat garis (garis alas) senilai 5,1 cm.



Gambar : Sketsa kemelencengan Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan (Sumber: penulis)

- 2) Dari ketiga garis tersebut, dengan menggunakan aturan rumus cotan maka dapat digunakan untuk mengetahui sudut kemelencengan arah kiblat.

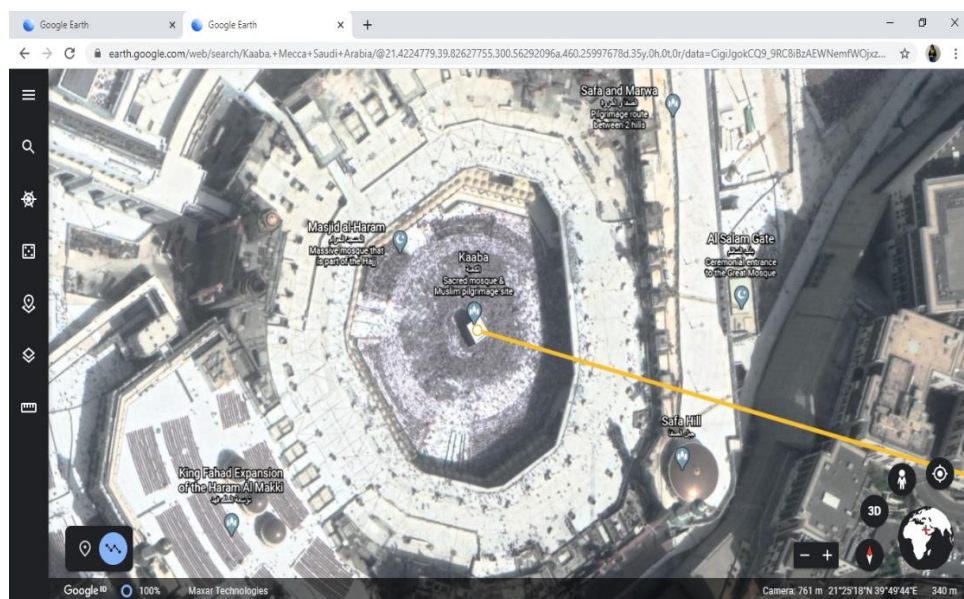
$$\tan \alpha = de : mi$$

$$\tan \alpha = 5,1 : 10$$

$$\tan \alpha = 27,021581591177$$

$$\alpha = 27^{\circ} 1' 17,69''$$

Selain menggunakan *Istiwaain*, selanjutnya penulis melakukan pengecekan arah kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang dengan menggunakan *Software Google Earth* guna mengetahui besaran kemelencengan yang ada. Berikut visualisasi posisi arah kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang dengan menggunakan *Google Earth* :

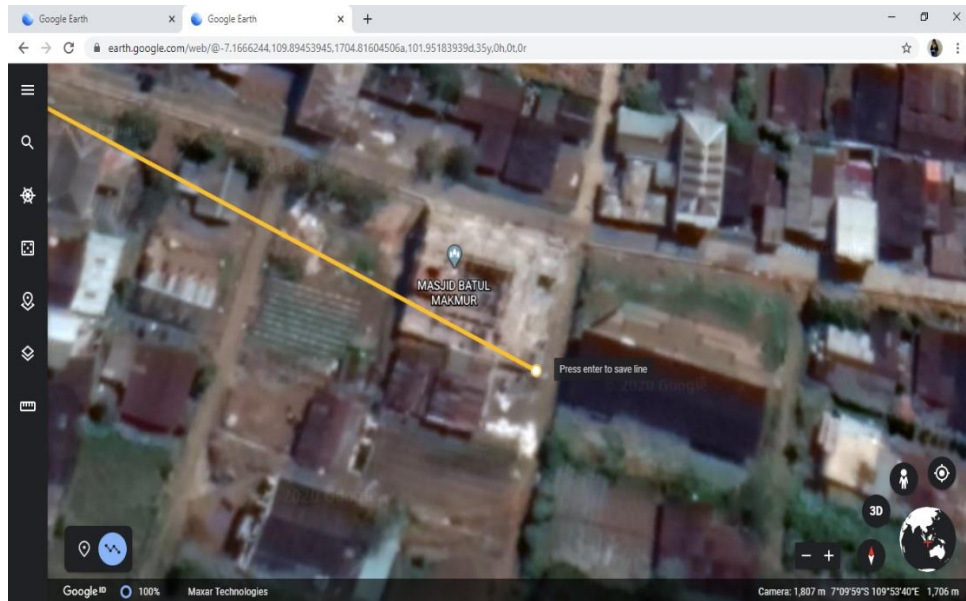


Gambar : Posisi Kakkah menggunakan aplikasi Google Earth

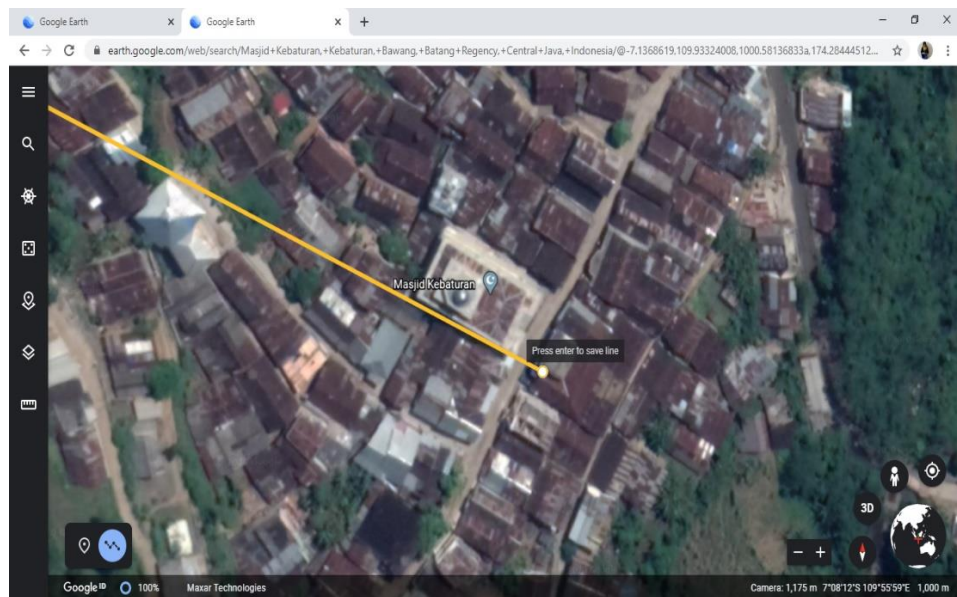
(Sumber : Penulis)

Berdasarkan gambar diatas, penulis melakukan verifikasi pada 20 Mei 2020 Pukul 15.59 WIB menggunakan *google earth* diketahui posisi kakkah di Mekah terletak pada kordinat lintang tempat  $21^{\circ} 25' 16''$  LU dan bujur tempat  $39^{\circ} 49' 32''$  BT.

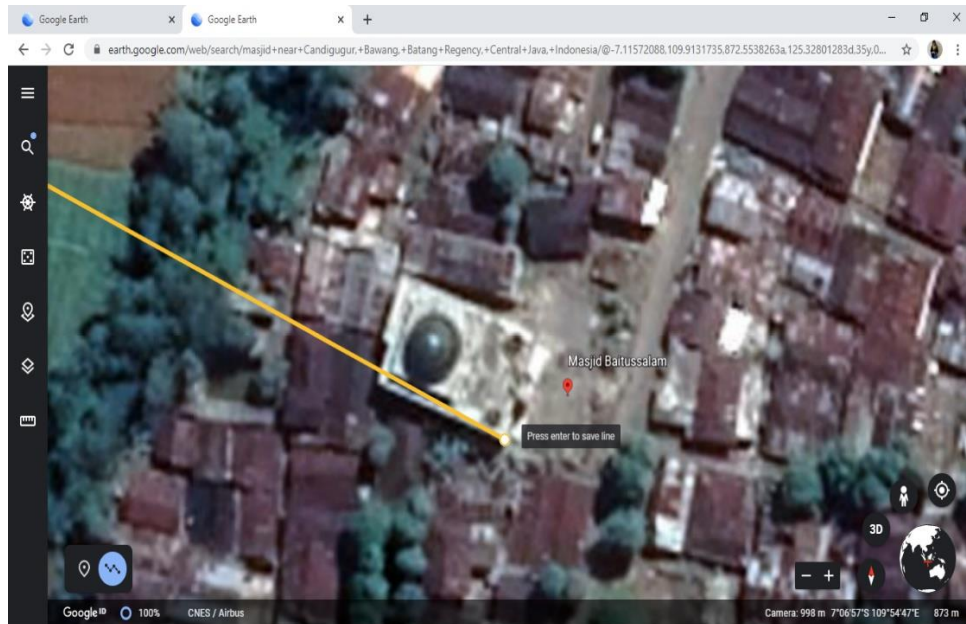




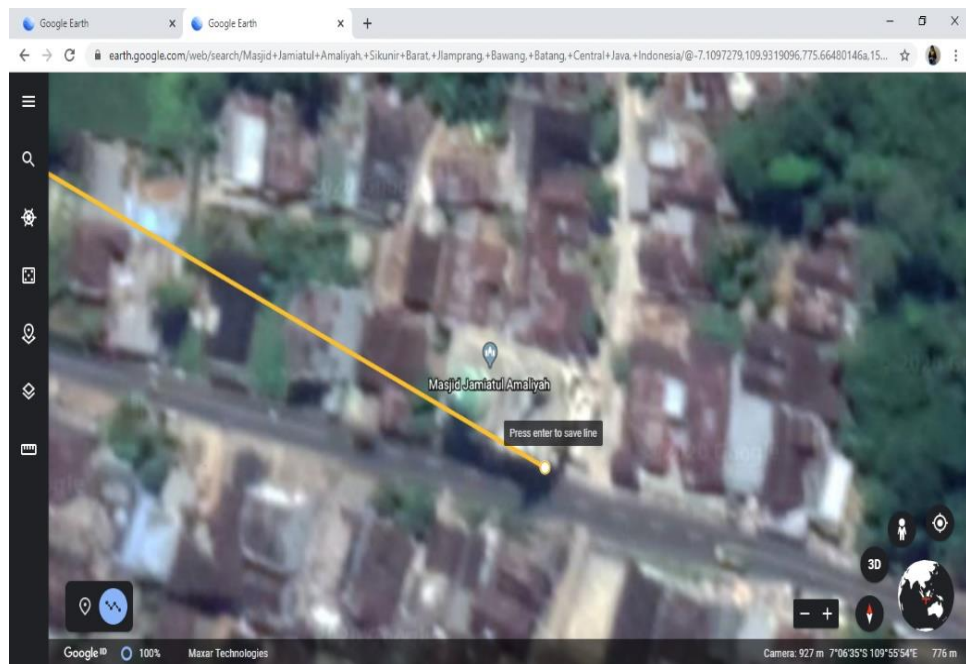
*Gambar : Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Bintoro Mulyo Desa Pranten dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*



*Gambar : Arah Kiblat Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*

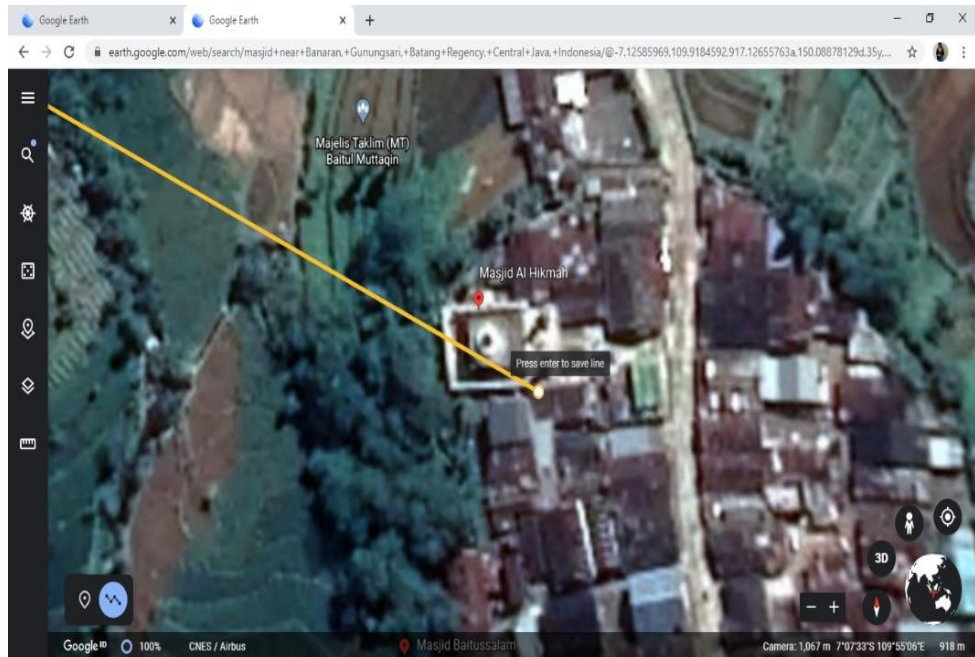


*Gambar : Arah Kiblat Masjid Baitussalam Desa Candigugur dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber Penulis)*

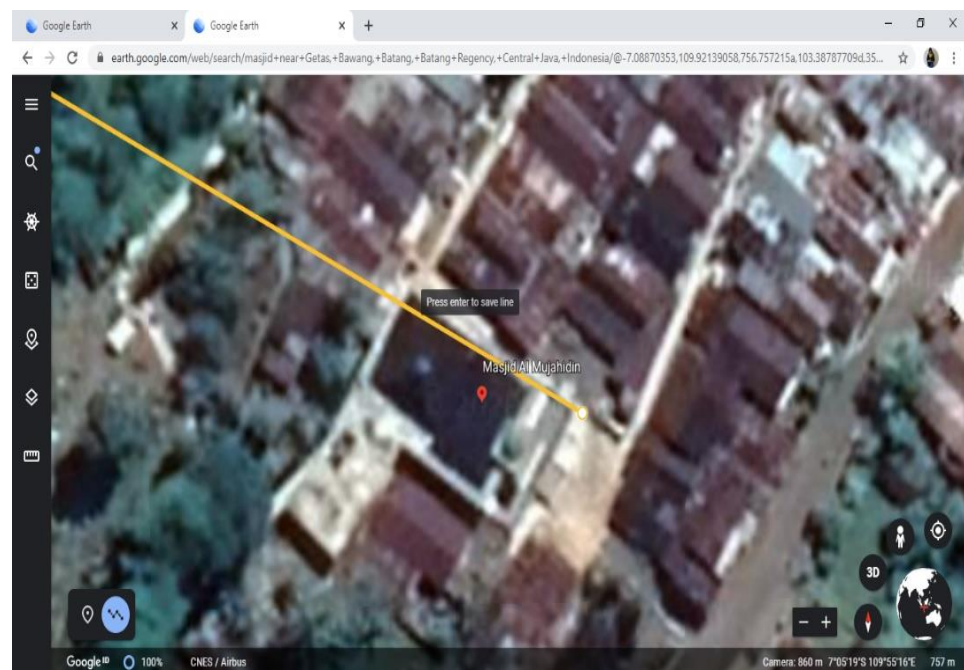


*Gambar : Arah Kiblat Masjid Jamiatul Amaliyah Sikunir Desa Jlamprang dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*

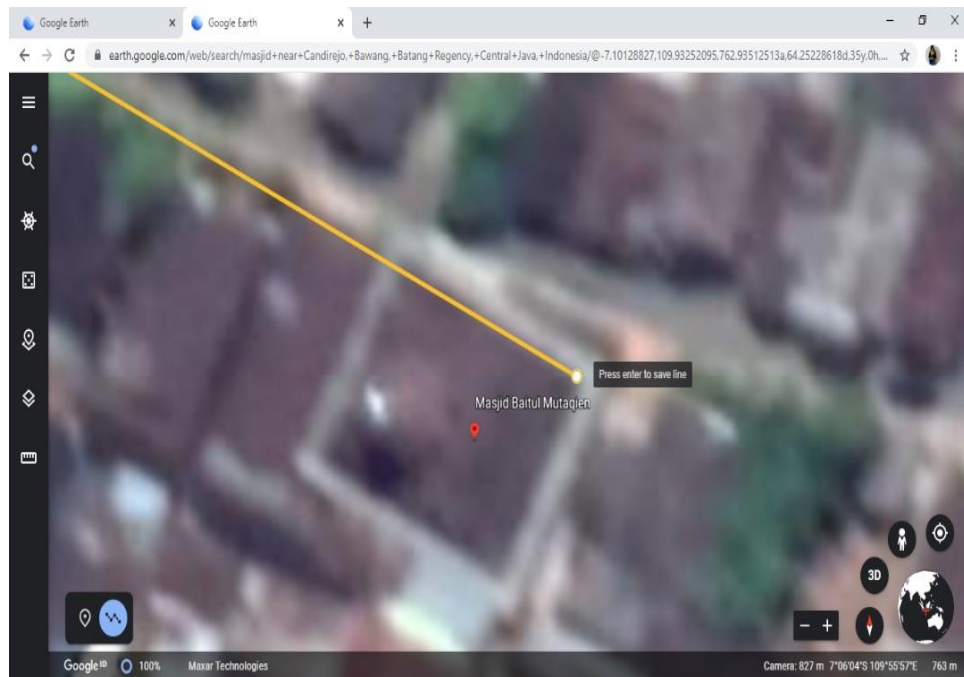




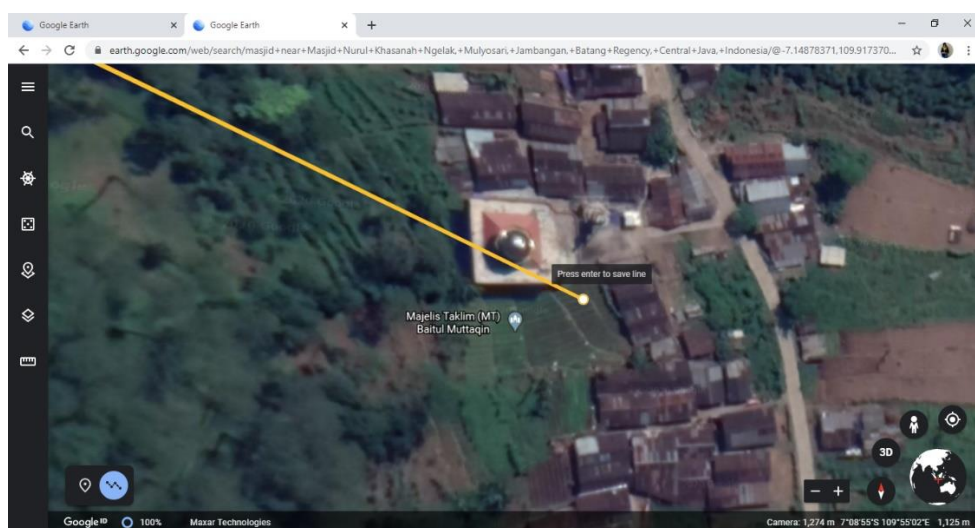
*Gambar : Arah Kiblat Masjid Al Hikmah Banaran Desa Gunungsari dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*



*Gambar : Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Desa Getas dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*



*Gambar : Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqien Desa Candirejo dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*



*Gambar : Arah Kiblat Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan dilihat menggunakan aplikasi Google Earth (Sumber: Penulis)*

Gambar diatas tersebut adalah bentuk visual dari keadaan kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang jika dilihat dari luar angkasa. Gambar tersebut adalah hasil foto yang dilakukan oleh satelit yang diambil dari program *Google Earth via internet*. Gambar tersebut menunjukkan keadaan arah

kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang yang kurang ke Utara atau ke Selatan dari arah kiblat yang sebenarnya.

Dari data-data tersebut dapat diketahui besaran kemelencengan Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, hal tersebut terjadi karena pada awal pendirian Masjid di Kecamatan Bawang hanya dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu *Kompas*, sedangkan kompas yang digunakan khalayak di masyarakat jenis magnetik, sebagaimana diketahui bahwa kompas tersebut begitu mudah terpengaruh oleh benda-benda yang bermuatan logam,<sup>3</sup> sehingga sangat tidak dianjurkan menggunakannya apalagi dijadikan sebagai patokan untuk menentukan arah kiblat dan bangunan Masjid.

## **B. Analisis Terhadap Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang**

Menghadap arah kiblat dengan tepat wajib dilakukan oleh seorang muslim ketika melaksanakan ibadah salat. Menyesuaikan arah kiblat pada masjid menjadi salah satu cara termudah menentukan arah kiblat, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan keraguan bagi sebagian orang. Hal demikian perlu partisipatif dan mendapatkan respon positif dan peran aktif dari pihak-pihak yang berwenang seperti pakar falak, pemerintah maupun ulama.

Menurut kajian kajian ilmu fiqh, menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, sehingga salat seorang muslim tidak dapat dianggap sah jika tidak menghadap kiblat dengan akurat. Dalam kaidah fiqh dijelaskan:

ما لا يتم الو اجب الأبه فهو و اجب

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis(Metode Hisab-Rukyat Praktis)*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), 67.

“*Sesuatu yang menyebabkan tidak sempurnanya satu kewajiban kecuali dengan sesuatu itu, berarti sesuatu itu hukumnya wajib*”.<sup>4</sup>

Perbedaan lokasi seseorang dengan Ka’bah menyebabkan perbedaan ketentuan arah kiblatnya. Orang yang berada dekat dengan Ka’bah dan dapat melihatnya, maka arah kiblatnya ialah *‘ainul ka’bah*. Sedangkan bagi orang yang jauh dengan Ka’bah, maka arah kiblatnya adalah mengarah ke arah Ka’bah atau *jihat al-ka’bah*. Namun hal tersebut berbeda dalam sudut pandang disuatu tempat atau masyarakat, hal itu disebabkan berbagi faktor dan alasan masing-masing.

Maka dari itu penulis melakukan wawancara untuk mengetahui respon masyarakat, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Tokoh Masyarakat atau Takmir atas kemelencengan arah kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Disini Penulis menyajikan data respon tokoh masyarakat atas arah kiblat menggunakan tabel berikut:

No	Nama Masjid	Data Kemelencengan	Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
1	Baitul Makmur Bintoro Mulyo	11° 28' 55,17"	✓		Metode yang digunakan sebelumnya belum pasti tepat
2	Baitussajidin Kebaturan	3° 3' 31,31"		✓	Kemelencengan yang ada tidak terlalu jauh
3	Baitussalam Candigugur	5° 42' 38,14"	✓		Modernisasi sangat mempengaruhi hasil
4	Jamiatul Amaliyah Sikunir	8° 30' 42,14"	✓		Pengukuran ulang sebelumnya hanya menggunakan kompas
5	Al Hikmah Banaran	26° 48' 39,44"		✓	Memerlukan musyawarah besar dengan masyarakat karena sangat beresiko apabila salah langkah dalam

<sup>4</sup> A. Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, cet 3, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

					penetapan ulang
6	Al Mujahidin Getas	8° 20' 38,01"		✓	Orang yang jauh dari kakah cukup dengan <i>Jihat al kabah</i>
7	Baitul Muttaqien Candirejo	3° 21' 59,26"		✓	Kemelencengan tidak terlalu besar dan masih meyakini hasil sebelumnya
8	Nurul Khasanah Ngelak	27° 1' 17,69"	✓		Adanya keterbatasan lahan yang menyebabkan bangunan dan arah terjadi kemelencengan

#### 1. Menurut kelompok masyarakat yang setuju

Kelompok tersebut mengikuti pendapat Madzhab Imam Syafii dan orang-orang yang sepaham dengan-Nya, bahwa kiblat bagi orang yang melihat kakah adalah wajib menghadap kakah (*ain al-kabah*). Tetapi orang yang jauh dari kakah wajib baginya menyengaja menghadap *ain al-kakah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap *jihat al-kabah* saja.<sup>5</sup> Jadi meskipun Lokasi Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang sangat jauh dari Kakah di Mekah, namun harus tetap berupaya mengarah ke *ain al-kabah* dengan bantuan ilmu falak, sains, dan teknologi yang ada pada era modern ini.

Di dalam kitab-kitab *fiqh* disebutkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat. Oleh karena itu keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ

<sup>5</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet. 63, (Bandung : Sinar Baru Agensindo, 2013), 71.

رَحُلٌ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي نَاحِيَةٍ وَ سَاقًا  
 الْحَدِيثُ يُمَثِّلُ هَذِهِ الْقِصَّةَ وَ زَادَ فِيهِ >> إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ  
 اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.<sup>6</sup>

*“Abu Bakar Bin Abi Syaibah telah berkata kepada kami bahwa telah berkata Abu Usamah dan Abdullah Bin Numair bahwa telah bercerita kepada kami Ubaidullah dari Said Bin Abi Sa’id dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid kemudian shalat dan Rasul SAW (dalam suatu peristiwa yang memuat hadits yang serupa dengan kejadian ini, menambahkan di dalamnya) “Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.” (HR. Muslim)*

Oleh karena itu, mengetahui secara pasti tentang hukum menghadap kiblat dan cara menentukan arah tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui secara tepat agar ibadah shalat yang dilakukan dapat secara meyakinkan telah menghadap kiblat. Ini berarti bahwa kewajiban menghadap kiblat itu berlaku untuk semua umat Islam di manapun mereka berada dan dapat diterapkan di Masjid-Masjid Kecamatan Bawang yang berupaya meluruskan kembali arah kiblat atas kemelencengan yang terjadi.

## 2. Kelompok masyarakat yang kurang setuju

Dari respon kelompok yang masih kurang setuju tersebut penulis berpendapat bahwa kelompok tersebut mempunyai alasan yang tidak bisa dipaksakan dan akan menghambat hubungan yang sudah terjalin sebelumnya karena adanya perbedaan pendapat mengenai arah kiblat tersebut. Dalam hal ini Kemelencengan bisa dikatakan masih masuk dalam pengampunan atau di *ma’fu*. Ada yang menyebutkan sekitar 1° ke kiri dan 1° ke kanan dari Ka’bah, adapula yang menyebutkan selama kurang dari 30° hal tersebut masih ditoleransi. Keyakinan seseorang dalam menghadap kiblat merupakan kunci dalam menjalankan ibadah shalat.

<sup>6</sup> Abu Husen Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury, *Shahih Muslim* (Beirut : Daar al Kitab al Ilmiyah), Juz 1, 298.



Diera ini kemajuan teknologi yang pesat dan sangat membantu kita dalam menyempurnakan ibadah yaitu mengenai arah kiblat agar kita lebih yakin, lebih mantap dan mendekati pada *ainul yaqin*. Modernisasi dan pengetahuan yang semakin berkembang secara tidak langsung memaksa manusia untuk menerima dan menyesuaikan fakta yang terjadi atau kebenaran terhadap sesuatu walaupun kebenaran itu tidak sesuai dengan kehendak hati pribadi masing-masing.

Namun begitu untuk arah kiblat yang tidak sesuai dengan bangunan masjid sudah dipaparkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan mengeluarkan fatwa No: 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat. Fatwa yang ditetapkan di Jakarta tertanggal 18 Rajab 1431 H / 01 Juli 2010 M. oleh komisi fatwa MUI ini menyatakan dalam *konsiderans*-nya :

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, MUI menetapkan Fatwa No. 03 tahun 2010 tentang kiblat, yang pada bagian ketentuan hukum nomor 3 disebutkan : “letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka’bah/Makkah maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”.
- b. Bahwa terhadap diktum fatwa muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran serta pertanyaan mengenai keabsahan shalat yang arah kiblatnya menghadap ke barat laut.
- c. Bahwa oleh karena itu, komisi Fatwa MUI memandang perlu penetapan tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat.

Dalil-dalil yang digunakan hampir sama dengan fatwa sebelumnya, hanya saja dalam diktumnya menegaskan: *pertama*, ketentuan hukum, yakni : (1) kiblat

bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*); (2) kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*); (3) kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

*Kedua*, rekomendasi; bangunan Masjid/Musala yang tidak tepat ke arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.<sup>7</sup> Namun guna menambah keyakinan dan keabsahan dalam beribadah salat apabila masjid tersebut ternyata masih belum tepat menghadap kiblat diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat secara luas bahwa masjid tersebut belum menghadap kiblat secara utuh, disisi lain bahwa di era ini sudah di dukung dengan adanya alat dan teknologi yang canggih dan mampu membantu untuk dapat menghadap kiblat dengan tepat, walaupun bangunan masjid tidak menghadap kiblat namun bisa dirombak atau diperbaiki dalam shafnya. Yang lebih penting lagi adalah meyakinkan para jamaah terlebih dahulu bahwa kiblat yang selama ini diyakini masih kurang dalam hal arah kiblat dan tidak mengatakan salah sehingga lebih menyempurnakan salat dan akhirnya masyarakat lebih yakin bahwa salat yang dilakukan sudah benar-benar tepat menghadap kiblat.

---

<sup>7</sup> A. Kadir *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, 139.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis penulis bahwa respon masyarakat Kecamatan Bawang Kabupaten Batang terhadap kemelencengan arah kiblat yaitu :
  - a. Kelompok masyarakat yang setuju atau mengikuti hasil dari pengecekan penulis atas kemelencengan arah kiblat masjid yaitu Ketua Takmir Masjid Baitul Makmur Dukuh Bintoro Desa Pranten, Takmir Masjid Baitussalam Desa Candigugur, Ketua Takmir Masjid Jamiatul Amaliyah Dukuh Sikunir Desa Jlamprang dan Masjid Nurul Khasanah Dukuh Ngelak Desa Jambangan, hal ini dikarenakan atas kesadaran Takmir atau Tokoh masyarakat bahwasanya kemelencengan tersebut terjadi karena pada saat pengecekan ataupun penetapan awal arah kiblat hanya dibantu dengan menggunakan alat berupa Kompas, hal tersebut dikarenakan kompas mempunyai banyak kelemahan.
  - b. Kelompok masyarakat yang masih kurang setuju atas pelurusan arah kiblat masjid ataupun tidak terlalu mempermasalahkan atas kemelencengan yaitu Takmir Masjid Baitussajidin Desa Kebaturan, Ketua Takmir Masjid Al Hikmah Dukuh Banaran Desa Jambangan, Takmir Masjid Al Mujahidin Desa Getas dan Masjid Baitu Muttaqien Desa Candirejo. hal ini terjadi dengan alasan karena pandangan bahwa kemelencengan yang terajadi bukan merupakan masalah besar, dari berbagai macam pendapat mengenai

definisi Kiblat yang berarti arah dan tempat, ternyata takmir atau tokoh masyarakat Bawang dalam kelompok ini menilai bahwa permasalahan Kiblat bukanlah masalah mengenai arah atau lainnya, tetapi masalah *qalbu*, yakni hati atau keyakinan. Mereka menilai bahwa apa yang telah ditetapkan dari awal pasti benar, karena tidak mungkin orang sembarangan dalam pembangunan sebuah masjid, dan mereka lebih meyakini apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka yang telah melakukan penetapan arah kiblat tersebut.

2. Bahwa metode penentuan arah kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Bawang Kabupaten Batang pada umumnya menggunakan alat bantu berupa kompas, sedangkan kompas yang digunakan khalayak di masyarakat jenis magnetik, sebagaimana diketahui bahwa kompas tersebut begitu mudah terpengaruh oleh benda-benda yang bermuatan logam, sehingga sangat tidak dianjurkan menggunakannya apalagi dijadikan sebagai patokan untuk menentukan arah kiblat dan bangunan Masjid. Penulis juga melakukan metode pengukuran dengan menggunakan Istiwain dan metode Google Earth, dari data-data tersebut diketahui dengan kemelencengan berkisar dari  $3^{\circ}$  sampai  $27^{\circ}$ .

## **B. Saran**

1. Menghadap arah kiblat dalam salat merupakan syarat sah, sehingga hendaknya diupayakan benar-benar berusaha untuk menghadap arah kiblat dengan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang berkembang ini, meskipun posisi jauh dari kakkah
2. Pemerintah setempat melalui kementerian agama seharusnya lebih tanggap dalam menyikapi Masjid yang arah kiblatnya belum sesuai
3. Dalam pengecekan arah kiblat sudah seharusnya melihat dan mempertimbangkan beberapa aspek, supaya dalam pengukuran ulang arah kiblat tidak merusak ukhuwah

### C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan Salam selalu tercurah kepada junjungan besar Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. Meskipun skripsi ini dibuat dan berupaya dengan optimal, namun penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran dan kritik konstruktif demi kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini. Namun demikian penulis berdoa dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti *amal jariyah* penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan. *Amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adieb, Muhammad. "Studi Komparasi Penentuan Arah Kiblat Istiwaaini Karya Slamet Hambali dengan Theodolite", *Skripsi* Fakultas Syariah UIN Walisongo, Semarang: 2014.
- Ahmad Munif, "Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak", *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2013.
- Ainul Yaqin, Ahmad. *Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dalam Prespektif Astronomi dan Sosiolog*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang 2017
- Annawawi, Imam. *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. I., 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-13, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azhari, Susiknan . *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- Baidhawi, Faqih. "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang" *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Diba Al Bugha, Mustofa. *Attadhib fii Adillati Matnul Al Ghoyah Wa Attaqrib*, (t.k. : Al Kharomain, t.t.)
- Dzajuli, A., *Kaidah-kaidah Fikih*, cet 3, Jakarta: Kencana, 2010.
- Erviana, Yeyen. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten" *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2012.
- Fakhrudin, Muhammad. "Analisis Proses Ppenentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo" *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, Semarang: 2018
- Faqih Baidhawi, "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang" *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013

- Hadi Bashori, Muh. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Hambali, Slamet. *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*, Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-I, 2011.
- \_\_\_\_\_. Makalah Seminar Nasional, *Uji Kelayakan Istiwa'ain Sebagai Alat Bantu Menentukan Arah Kiblat Yang Akurat*, Prodi S2 Ilmu Falak Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang, Pada Hari Kamis, 5 Desember 2013 di Audit 1 Lantai 2 Kampus 1 UIN Walisongo Semarang.
- \_\_\_\_\_. *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaain Karya Slamet Hambali*, IAIN Walisongo: 2014.
- Husen Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury, Abu, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar al Kitab al Ilmiah, Juz 1.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Jamil, A., *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun*
- Jawad Mughniyah, Muhammad. *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007.
- Kadir, A. M.H., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia.
- Khazin, Muhyiddin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab & Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-I, 2004.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Alam*, Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Ma'rufin Sudibyo, Muh. *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, Solo: Tinta Medina, 2011.
- Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. ke-II, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III, 1996.
- Muhammad Fakhruddin, *Analisis Proses Ppenentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang 2018.

- Munif, Ahmad. “Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak” *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2013.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggul, juz II, Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Nasution, Harun. et al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, cet. 63, Bandung : Sinar Baru Agensindo, 2013.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. IV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008.
- Tim Fakultas Syariah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Media Grafika, 2012.
- Wahidi, Ahmad dan Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi perspektif Syar’iyah dan Ilmiah*, Cet. II, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Warson Munawir, Ahmad. *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Erviana, Yeyen, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten” *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang: 2012.
- Anwar, Hasyim. *Wawancara*. Batang, 19 Mei 2020.
- Iskandar, Afif. *Wawancara*. Batang, 23 Agustus 2019.
- Kuswadi. *Wawancara*. Batang, 23 Agustus 2019.
- Machmudi. *Wawancara*. Batang, 20 Agustus 2019.
- Muhaimin. *Wawancara*. Batang, 20 Juli 2019.
- Paidi. *Wawancara*. Batang, 23 Agustus 2019.
- Siswanto, Atmin. *Wawancara*. Batang, 20 Agustus 2019.
- Sodikin *Wawancara*. Batang, 20 Agustus 2019.
- Tuhrim. *Wawancara*. Batang, 22 Agustus 2019.



**LAMPIRAN****SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Muhaimin  
Jabatan : Ketua Ta'mir Masjid Baitul Makmur  
No HP : 085229694066  
Alamat : Dk. Bintoro Mulyo Desa Pranten

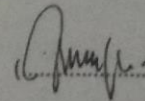
Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 20 Juli 2019

(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Sodikin  
Jabatan :  
No HP : 082327134630  
Alamat : Dk. Mgelak Des. Jambangan

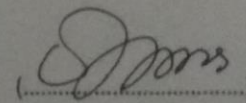
Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 20 Agustus 2019

  
(.....)

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : H. Amin Siswanto  
Jabatan : Ketua Tamir Masjid  
No HP : 081226392092  
Alamat : Dk Sikunit Ds Jampuang Rt06 Rw02

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Kuswadi  
Jabatan : Takmir  
No HP : 085225559239  
Alamat : Desa Candigugur Kec. Bawang


Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 2019

  
Kuswadi  
(.....)

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

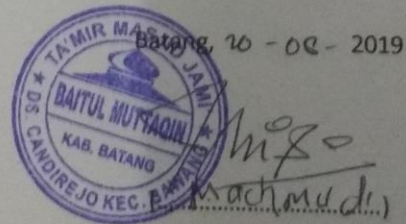
Nama : Bp. Machmudi  
Jabatan : Ketua Takmir Masjid  
No HP : 082323912093  
Alamat : Ds. Candirejo Kec. Bawang

Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Kyai Hadyim Anwar  
Jabatan : Wakil Tamir Masjid Baitussajidin Kebaturan  
No HP : -  
Alamat : DE. Kebaturan

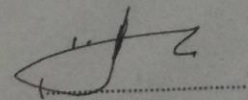
Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 14 Mei 2020





SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Bp. Tubrim  
Jabatan : Ketua Ta'mir  
No HP : -  
Alamat : Dk. Banjaran Ds. Gungdari

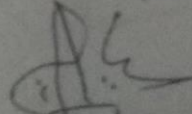
Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang 22 Agustus 2019

  
(Tubrim)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Atif Iskandar  
Jabatan : Wakil ketua seksi Ibadah Takmir Masjid Getas  
No HP : 085 229 131 756  
Alamat : Ds. Getas Kec Bawang Kab. Batang -

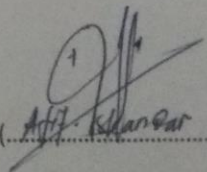
Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 23 Agustus 2019

  
(.....Atif Iskandar.....)



**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Simbah Paiti  
Jabatan : Sekretaris Desa  
No HP : -  
Alamat : Des. Catur Kec. Bawang


Dengan ini menyatakan bahwa saudara;

Nama : Alifudin  
NIM : 1502046032  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Falak/Syariah dan Hukum  
Alamat : Bakalan, RT. 07/RW. 02 Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang

Benar-benar telah melakukan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi sebagai narasumber peneliti.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 23 Agustus 2019

  
(.....Paiti.....)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Alifudin

Tempat, Tanggal lahir : Batang, 22 Juli 1996

Alamat Asal : Dukuh Bakalan RT 07 RW 02 Desa  
Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten  
Batang

Alamat Sekarang : Dukuh Bakalan RT 07 RW 02 Desa  
Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten  
Batang

### **Riwayat Pendidikan**

#### **A. Pendidikan Formal**

1. SD N Sidoharjo 01 Bawang Batang (2002-2009)
2. SMP N 01 Bawang Batang (2009-2012)
3. MA Sunan Kalijaga Bawang Batang (2012-2015)

#### **B. Pendidikan Non Formal**

1. Madrasah Diniyah Awaliyah Raudlatul Muhtadain Bakalan Sidoharjo Bawang Kabupaten Batang
2. PP Hayatussyafiiyah Bakalan Sidoharjo Bawang Batang
3. PP Manbaul Hidayah Bakalan Sidoharjo Bawang Batang
4. PP Life Skill Daarun Najaah Wonosari Ngaliyan Semarang
5. Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama MWC NU Bawang Batang

### **Pengalaman Organisasi**

- A. Kordinator Departemen Organisasi Keluarga Mahasiswa Batang (KMBS)
- B. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Falak
- C. Kordinator Departemen Organisasi dan Kaderisasi PAC IPNU Kecamatan Bawang Batang
- D. Ketua PR IPNU Desa Sidoharjo Bawang Batang
- E. Wakil Ketua LTN MWC NU Kecamatan Bawang Batang

- F. Pengurus PAC GP. Ansor Kecamatan Bawang Kabupaten Batang
- G. Pengurus Omah Sinau Bakalan Batang
- H. Kordinator TB. Pustaka Angan Bawang Batang
- I. Anggota PMII Rayon Syariah UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 Juni 2020

Hormat saya,

Alifudin

NIM. 1502046032